

**HUBUNGAN ANTARA INTIMASI PERTEMANAN DENGAN
PENGUNGKAPAN DIRI PADA SISWA SMAN DI KECAMATAN
MARPOYAN DAMAI**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Akademik Guna
Menyelesaikan Jenjang Pendidikan Sarjana Strata 1 (S 1) Pada
Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau**



**DISUSUN OLEH :
NURUL ANNISA' NURKANDAR
NPM: 178110212**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2021

LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA INTIMASI PERTEMANAN DENGAN
PENGUNGKAPAN DIRI PADA SISWA SMAN DI
KECAMATAN MARPOYAN DAMAI

NURUL ANNISA' NURKANDAR

178110212

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada Tanggal

06 September 2021

DEWAN PENGUJI

Irma Kusuma Salim, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Bahril Hidayat, M.Psi., Psikolog

Icha Herawati S.Psi.M.Soc.Sc

TANDA TANGAN

Irma
Bahril
Icha

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Psikologi

Pekanbaru, 21 Oktober 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi



Yanwar Arief
Yanwar Arief, M.Psi Psikolog

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurul Annisa' Nurkandar

NPM : 178110112

Judul Skripsi : Hubungan Antara Intimasi Pertemanan Dengan Pengungkapan Diri
Pada Siswa SMAN Di Kecamatan Marpoyan Damai

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi merupakan karya ilmiah yang dibuat sendiri dan belum pernah diajukan kepada Universitas manapun. Berdasarkan pengetahuan saya sejauh ini tidak ada karya ilmiah atau pendapat orang lain mengenai yang ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, namun karya yang sudah dituliskan akan disebutkan dalam daftar pustaka. Sehingga ketika hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, peneliti siap untuk dicabut gelar sarjananya.

Pekanbaru, 06 September 2021

Yang Menyatakan

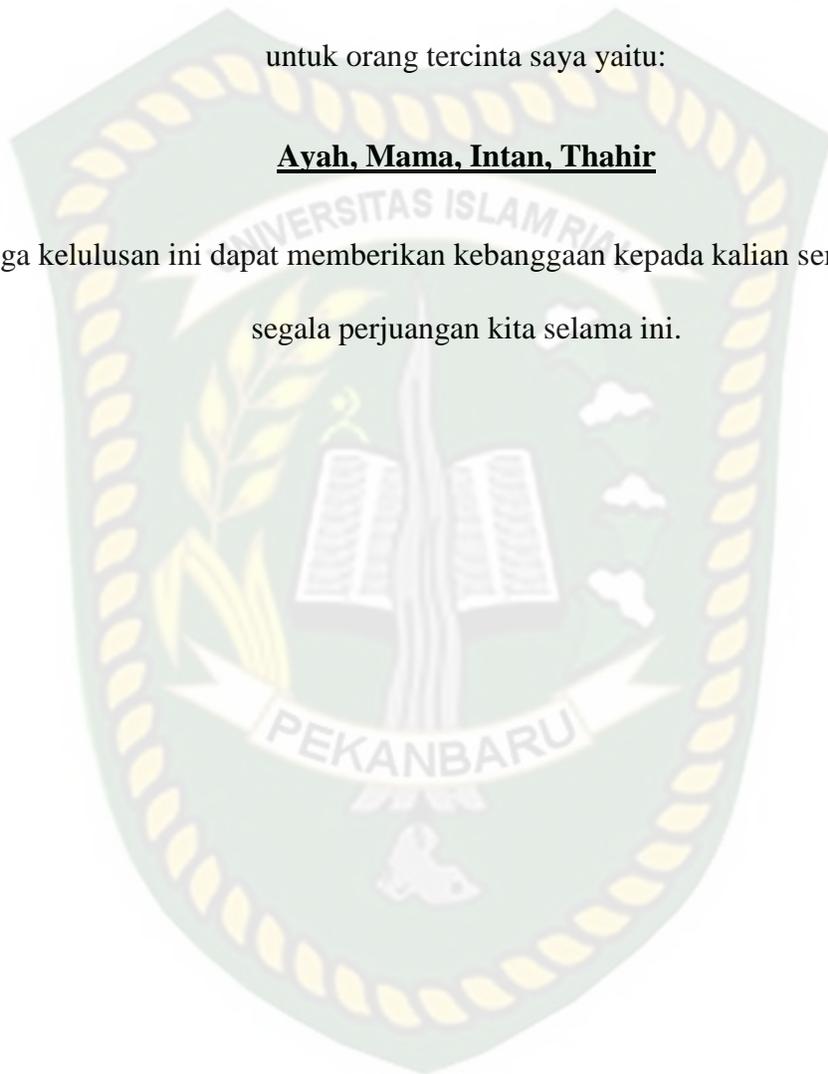
Nurul Annisa' Nurkandar
178110112

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala Kehendak ALLAH Subhanahuwata'alah' Skripsi ini saya persembahkan
untuk orang tercinta saya yaitu:

Ayah, Mama, Intan, Thahir

Semoga kelulusan ini dapat memberikan kebanggaan kepada kalian semua, terhadap
segala perjuangan kita selama ini.



MOTTO

“Don’t be afraid to fail, be afraid not to try”

- NURUL ANNISA' NURKANDAR -



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbilalamin. Puji syukur kehadiran Allah SWT dimana telah memberikan kesehatan dan kemudahan dalam penulisan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hubungan Antara Intimasi Pertemanan Dengan Pengungkapan Diri Pada Siswa SMAN Di Kecamatan Marpoyan Damai”**. Pengajuan skripsi ini merupakan upaya untuk memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana strata 1 (S1) pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam proses pengerjaan skripsi ini penulis menyadari bahwa terdapat kontribusi dari berbagai pihak yang memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis. Sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan saya kemudahan dan diberikan kesehatan selama penelitian ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi,SH.,MCL, selaku Rektor Universitas Islam Riau.
3. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Bapak Dr. Fikri,S.Psi., M.si selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dan sekaligus Pembimbing Akademik.

5. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
6. Ibu Yulia Herawati., M.si selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
9. Ibu Irma Jusuma Salim, M.Psi., Psikolog selaku Pembimbing skripsi yang selalu sabar, baik hati dan memotivasi penulis dalam proses penyelesaian skripsi.
10. Bapak/ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Ibu Icha Herawati,S.Psi,M.Soc.Sc, Ibu Syarifah Farradina, MA, Ph.D, Ibu Irfani Rizal S.Psi, M.Psi, Ibu Nindy Amita, M.Psi, Psikolog, Ibu Wina Diana Sari, S.Psi., M.BA, Ibu Leni Armayati, S.Psi.,M.Si, Ibu Raihanatu Binqalbi Ruzain, M.Kes, Ibu T. Nila Fadhli, M.Psi , Psikolog, Bapak Dr. Sigit Nugroho, M.Psi, Psikolog, Bapak Ahmad Hidayat, S.Th. I, Psikolog, Bapak Bahril Hidayat, M.Psi.,Psikolog dan Bapak Tukiman Khateni, S.Ag.,M.Si. Tidak lupa kepada Kepala Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Bapak Zilkifli Nur, SH dan seluruh staf serta karyawan Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau , Bapak Ridho Lesmana, S.T, Bapak Wan Rahmad Maulana SE, Ibu Masriva, S. Kom, Ibu Liza Fahrani, S.Psi, Ibu Eka Mailina, SE, Dan Bapak Bambang

Kamajaya Barus, S.P, yang telah membantu dalam proses administrasi perkuliahan.

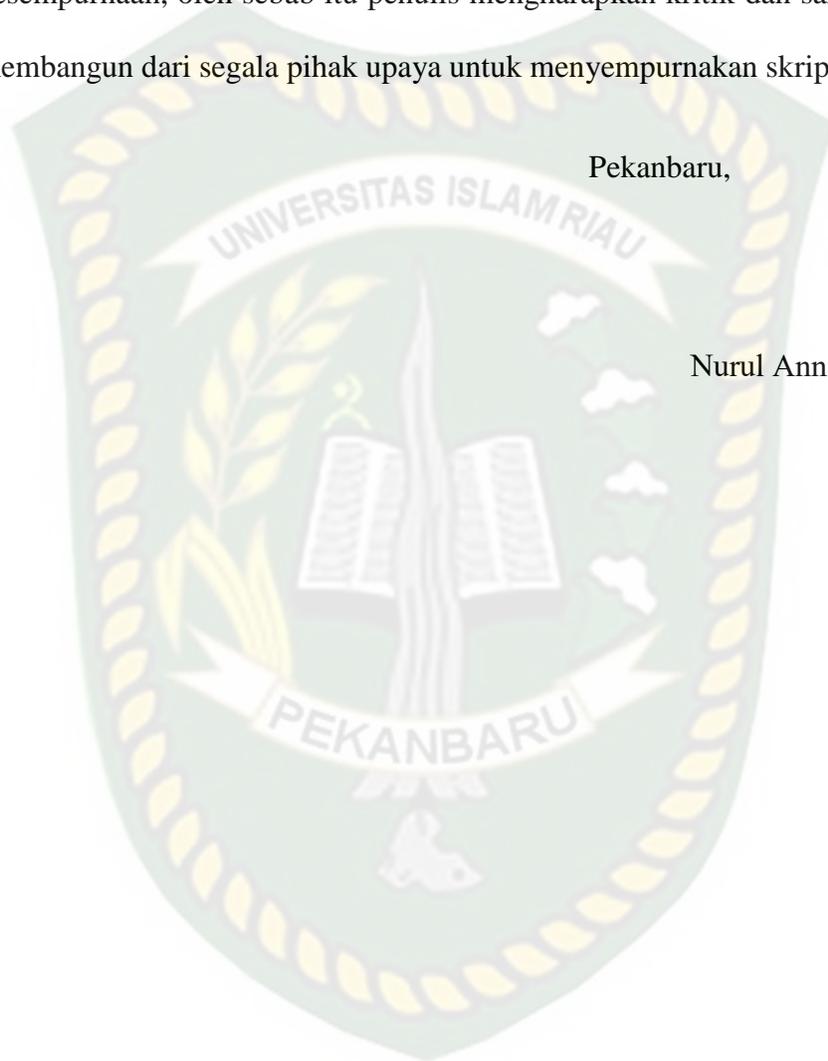
11. Terimakasih untuk diri sendiri, karena sudah mau berjuang hingga saat ini, melewati rintangan yang ada, lika liku kehidupan karena jalan hidup kita ga semulus jalan tol.
12. Terimakasih untuk yang tercinta sekaligus pahlawan terhebat yaitu Ayah yang selalu menanyakan skripsi namun itu menjadi motivasi bagi saya, serta dukungan, dan kelancaran biaya kehidupan saya selama di kos an untuk mengerjakan skripsi. Namun dibalik itu semua, nisa mengucapkan banyak terimakasih atas semuanya dan kerja keras ayah selama ini sehingga nisa bisa sampai dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Terimakasih untuk yang paling istimewa dan yang paling pengertian yaitu Mama yang selalu memberikan dukungan, kasih sayang, perhatian, walaupun perhatian itu dikemas dalam bentuk omelan, nisa tetap mengucapkan banyak terimakasih karena itu semua nisa bisa sampai ditahap ini, yakni menyelesaikan tugas akhir skripsi.
14. Terima kasih banyak kepada adik tercinta sekaligus teman berkeluh kesah (Nurwahidatul Jannah Nurkandar) Adik laki laki terkecil (El Thahir Miftahul Rizki Nurkandar) yang selalu ada dalam keadaan apapun, yang selalu mendengarkan keluh kesah dan berbagai masalah baik itu penting atau tidak, dan selalu membantu tanpa ada alasan ataupun pamrih. Lihatlah, kakakmu ini bisa juga selesai S1 alhamdulillah.

15. Kepada Cinggu istimewa Azizah Mulyadi, dan Siti Rofi'ah yang selalu memberikan support, menemani dalam keadaan apapun baik senang maupun susah, selalu memberikan masukan yang baik, dan menemani saya dari awal perkuliahan hingga akhir. Walaupun dengan jumlah pertemanan yang sedikit dan ganjil ini, saya berharap pertemanan ini awet dan rukun. Gomawo Cinggu.
16. Kepada keluarga besar LPT (Lembaga Psikologi Terapan UIR) Ibu Wina Diana Sari M.B.A, Ibu Nindy Amita, M.Psi Psikolog, Ibu Yulia Herawati M.Si, Ibu Irfani Rizal M.Si dan kawan kawan Asisten LPT (Ella Indrito Pohan, Inggah Rahmayani, Alfanny Maulany Yusra, Elvira Ningsih, Rahmat Swandi dan Sayyidina Radya Razzaq).
17. Kepada keluarga Besar Neo Culture Technology terutama Haechan beserta jajarannya Taeil, Johnny, Taeyong, Yuta, Kun, Doyoung, Ten, Jaehyun, Winwin, Jungwoo, Lucas, Mark, Xiaojun, Hendry, Renjun, Jenso, Jaemin, Yangyang, Shotaro, Sungchan, Chenle, dan Jisung yang telah menemani saya pada saat mengerjakan skripsi melalui karya musik dan memberikan saya hiburan ketika saya jenuh melalui konten konten yang telah diterbitkan.
18. Kepada semua pihak terkait, yang tidak bisa disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan, motivasi dan segala hal yang telah memudahkan penulis dalam proses pengerjaan skripsi ini sehingga sampai pada titik mendapatkan gelar sarjana satu (S1) di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

Penulis berharap semoga skripsi ini sangat bermanfaat bagi banyak orang. Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa jauh dari kata kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun dari segala pihak upaya untuk menyempurnakan skripsi ini.

Pekanbaru, 2021

Nurul Annisa' Nurkandar



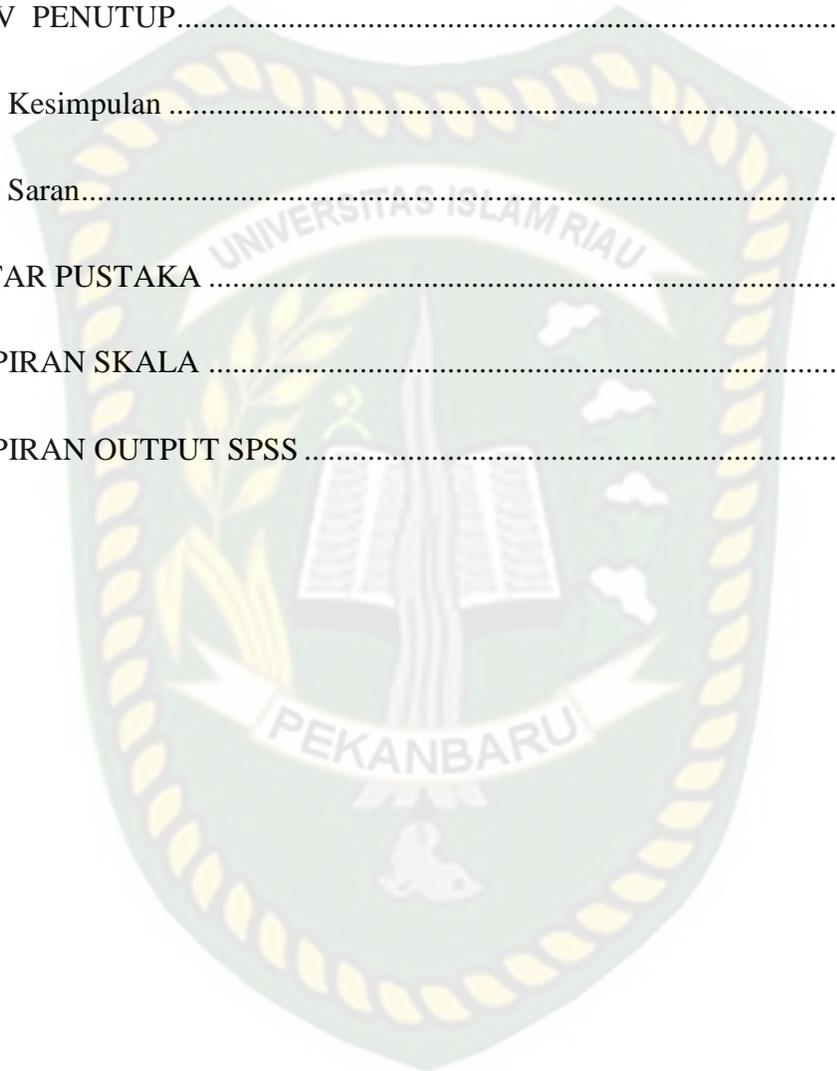
DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Pengungkapan Diri.....	10

2.1.1	Pengertian Pengungkapan Diri	10
2.1.2	Dimensi-Dimensi Pengungkapan Diri.....	12
2.1.3	Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Diri	13
2.2	Intimasi Pertemanan.....	15
2.2.1	Pengertian Intimasi Pertemanan	15
2.2.2	Aspek – Aspek Intimasi Pertemanan.....	17
2.2.3	Faktor – Faktor yang mempengaruhi Intimasi Pertemanan	18
2.3	Hubungan Intimasi Pertemanan Dengan Pengungkapan Diri pada Siswa SMA	20
2.4	Hipotesis.....	21
BAB III METODE PENELITIAN.....		22
3.1	Identifikasi Variabel.....	22
3.2	Definisi Operasional.....	23
3.2.1	Pengungkapan Diri	23
3.2.2	Intimasi Pertemanan	23
3.3	Subjek Penelitian.....	24
3.3.1	Populasi Penelitian	24
3.3.2	Sampel Penelitian	25
3.4	Metode Pengumpulan Data	29
3.4.1	Skala Pengungkapan Diri	29

3.4.2	Skala Intimasi Pertemanan	31
3.5	Validitas dan Reliabilitas	33
3.5.1	Validitas.....	33
3.5.2	Reliabilitas.....	33
3.6	Metode Analisis Data.....	34
3.6.1	Uji Normalitas	34
3.6.2	Uji Linieritas.....	34
3.6.3	Uji Hipotesis.....	35
BAB IV	HASIL PENELITIAN	37
4.1	Prosedur Penelitian.....	37
4.1.1	Persiapan Administrasi.....	37
4.1.2	Persiapan Alat Ukur	37
4.1.3	Pelaksanaan Uji Coba.....	38
4.1.4	Pelaksanaan Penelitian	44
4.2	Hasil Penelitian	45
4.2.1	Deskripsi Subjek.....	45
4.2.2	Deskripsi Data Penelitian	48
4.3	Hasil Analisis Data.....	52
4.3.1	Uji Normalitas	52
4.3.2	Uji Linieritas.....	53

4.3.3 Uji Hipotesis.....	54
4.4 Pembahasan.....	56
BAB V PENUTUP.....	60
5.1 Kesimpulan.....	60
5.2 Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	xx
LAMPIRAN SKALA.....	xxiii
LAMPIRAN OUTPUT SPSS.....	xxvii



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel Penentuan Jumlah Sampel	26
Tabel 3.2 Penilaian Respon Skala Pengungkapan Diri	30
Tabel 3.3 Blue Print Skala Pengungkapan Diri Sebelum Try Out	31
Tabel 3.4 Penilaian Respon Skala Intimasi Pertemanan.....	32
Tabel 3.5 Blue Print Skala Intimasi Pertemanan Sebelum Try Out.....	33
Tabel 3.6 Pedoman Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi	36
Tabel 4.1 Blue Print Skala Pengungkapan Diri Sebelum Try Out	40
Tabel 4.2 Blue Print Skala Pengungkapan Diri Setelah Try Out.....	41
Tabel 4.3 Blue Print Skala Intimasi Pertemanan Sebelum Try Out.....	43
Tabel 4.4 Blue Print Skala Intimasi Pertemanan Setelah Try Out	43
Tabel 4.5 Klasifikasi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	45
Tabel 4.6 Klasifikasi Subjek Berdasarkan Usia	46
Tabel 4.7 Klasifikasi Subjek Berdasarkan Asal Sekolah	47
Tabel 4.8 Klasifikasi Subjek Berdasarkan Kelas	47

Tabel 4.9 Deskripsi Data Penelitian	48
Tabel 4.10 Rumus Kategorisasi Skor	49
Tabel 4.11 Kategorisasi Skor Pada Variabel Pengungkapan Diri	50
Tabel 4.12 Kategorisasi Perkelas Pada Variabel Pengungkapan Diri.....	51
Tabel 4.13 Kategorisasi Skor Pada Variabel Intimasi Pertemanan.....	52
Tabel 4.14 Kategorisasi Perkelas Pada Variabel Intimasi Pertemanan	52
Tabel 4.15 Hasil Uji Normalitas.....	54
Tabel 4.16 Hasil Uji Linieritas	55
Tabel 4.17 Hasil Uji Korelasi	56
Tabel 4.18 Hasil Uji Determinan	57

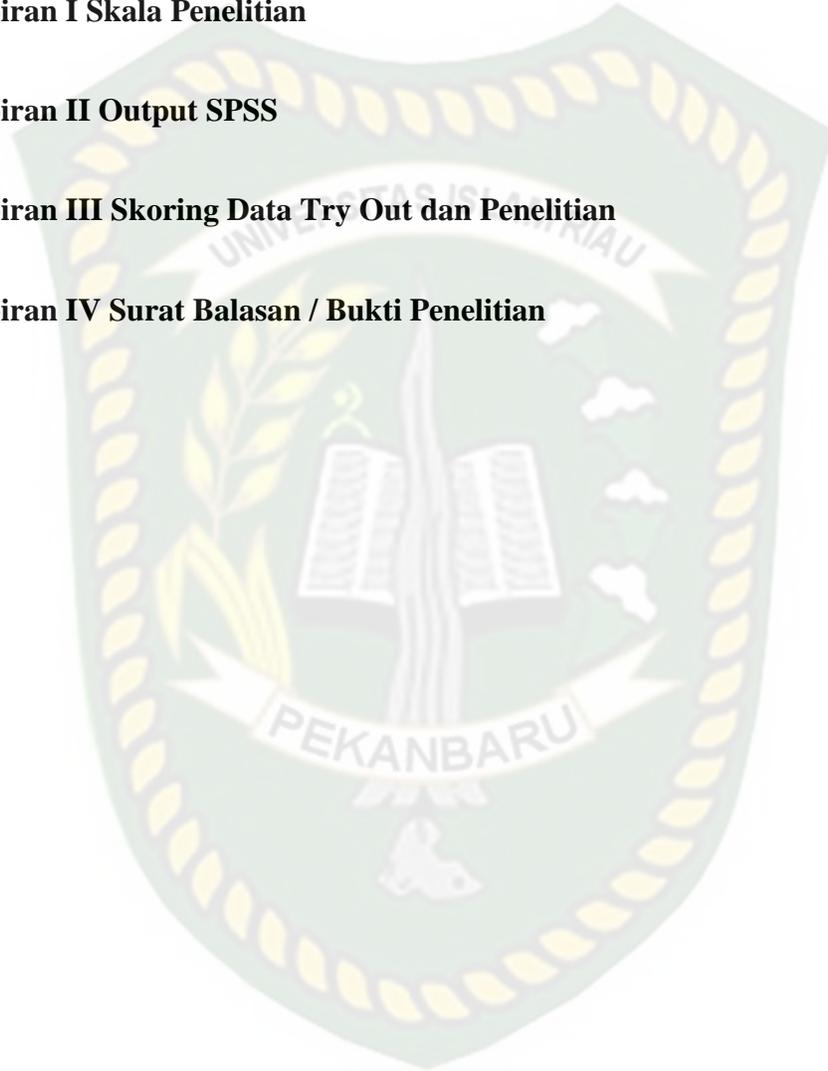
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Skala Penelitian

Lampiran II Output SPSS

Lampiran III Skoring Data Try Out dan Penelitian

Lampiran IV Surat Balasan / Bukti Penelitian



**HUBUNGAN ANTARA INTIMASI PERTEMANAN DENGAN
PENGUNGKAPAN DIRI PADA SISWA SMAN DI KECAMATAN
MARPOYAN DAMAI**

NURUL ANNISA' NURKANDAR

178110212

ABSTRAK

Siswa SMA berada pada tahap perkembangan remaja. Aspek sosial pada remaja sangat pesat pada umur 16- 18 tahun. Hal inilah yang membuat remaja menjadi lebih banyak berinteraksi dan menjalani Intimasi Pertemanan dengan teman sebaya. Salah satu faktor yang dapat menumbuhkan Pengungkapan Diri adalah Intimasi Pertemanan. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan antara Intimasi Pertemanan dengan Pengungkapan Diri pada siswa SMAN Di Kecamatan Marpoyan Damai. Subjek penelitian berjumlah 233 orang siswa SMAN di Kecamatan Marpoyan damai. Teknik pengambilan sampel menggunakan Proportionate Stratified Random Sampling. Metode pengambilan data menggunakan skala Intimasi Pertemanan yang di susun oleh Sherly (2019) dan skala Pengungkapan Diri yang disusun oleh Salsabila (2019) dengan berjumlah 43 aitem dan skala Intimasi Pertemanan 27 aitem. Adapun data analisis menggunakan korelasi Spearman Rank Order dengan hasil yang diperoleh menunjukkan nilai koefisien korelasi r sebesar = 0,582 dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dapat dikatakan bahwa antara Intimasi Pertemanan dan Pengungkapan Diri memiliki arah hubungan yang positif, dimana Semakin Tinggi Intimasi Pertemanan maka akan di ikuti semakin tinggi pula Pengungkapan Diri pada siswa SMA N. Begitu pula sebaliknya semakin rendah Intimasi Pertemanan maka akan di ikuti semakin rendah pula Pengungkapan Diri pada siswa SMA N.

Kata Kunci: Intimasi Pertemanan, Pengungkapan Diri, Remaja

RELATIONSHIP BETWEEN INTIMATE FRIENDSHIP AND SELF DISCLOSURE ON SMAN STUDENTS IN MARPOYAN DAMAI DISTRICT

**NURUL ANNISA' NURKANDAR
178110212**

ABSTRACT

High school students are at the stage of adolescent development. The social aspect of adolescents is very rapid at the age of 16-18 years. This is what makes teenagers interact more and live Intimate Friendships with their peers. One of the factors that can foster self-disclosure is Intimate Friendship. The purpose of this study was to determine the relationship between Intimate Friendship and self-disclosure in high school students in Marpoyan Damai District. The research subjects were 233 high school students in Marpoyan Peace District. The sampling technique used is Proportionate Stratified Random Sampling. The data collection method used the Intimate Friendship scale compiled by Sherly (2019) and the Self Disclosure scale compiled by Salsabila (2019) with a total of 43 items and the Intimate Friendship scale 27 items. The data analysis uses Spearman Rank Order correlation with the results obtained showing the value of the correlation coefficient $r = 0.582$ with p of 0.000 ($p < 0.05$) it can be said that between Intimate Friendship and Self Disclosure has a positive relationship direction, where the Higher Intimasi Pertemanan will be followed the higher Self Disclosure in SMA N students. And vice versa, the lower Intimate Friendship will be followed, the lower Self Disclosure in SMA N students will be.

Keywords: Intimate Friendship, Self Disclosure, Teenagers.

ارتباط بين صداقة با الذات عن الإف صاح لدى التلاميذ في المدرسة الثانوية الحكومية في مرفويان داماي

نورول أنساء نوركندار

178110212

ملخص

كان التلاميذ في المدرسة الثانوية في المرحلة المراهقة. وتطور المراهقين تطورا سريعا في عمر 16-18 عاما من ناحية الاجتماع. ويجعل التلاميذ أكثر تعاللمهم ويفع صداقة مع أصدقائهم. من العوامل التي تنمي الذات عن الإف صاح هي صداقة. يهدف هذا البحث إلى معرفة ارتباط بين صداقة با عن الإف صاح الذات لدى التلاميذ في المدرسة الثانوية الحكومية في مرفويان داماي. ويتكنو أفراد البحث على 233 تلميذا في المدرسة الثانوية الحكومية في مرفويان داماي. وأما اسلوب لأخذا العينة باستخدام proportionate stratified random sampling. وأما الطريقة المستخدمة لجمع البيانات باستخدام مقياس صداقة التي ألفتها شرلي (2019) ومقياس الذات عن الإف صاح التي ألفتها سلسابيللا (2019) وعددها 43 بنودا ومقياس صداقة 27 بنودا. وتحلل البيانات باستخدام ارتباط spearman rank order ودلت نتيجته الارتباط على $r = 0.582$ ونتيجة $p = 0.000$ ($p < 0.05$) أي وجود ارتباط ايجابي بين صداقة و الذات عن الإف صاح. اذا ارتفع صداقة فيرتفع الذات عن الإف صاح لدى التلاميذ في المدرسة الثانوية الحكومية أو العكس إذا انخفض صداقة فينخفض الذات عن الإف صاح لدى التلاميذ في المدرسة الثانوية الحكومية.

الكلمات الرئيسية: صداقة. الذات عن الإف صاح ، المراهقين

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tiap insan atau biasa disebut dengan manusia, ataupun individu, pastinya termasuk dalam golongan makhluk sosial. Makhluk sosial merupakan makhluk yang akan selalu membutuhkan manusia yang lainnya, dimana manusia takkan pernah bisa hidup tanpa manusia yang lainnya. Interaksi antar individu merupakan salah satu ciri khas dari makhluk sosial. Adapun makna dari interaksi itu sendiri ialah adanya suatu hubungan antar individu yang mana hubungan tersebut bersifat alamiah dan mereka saling mempengaruhi (Chaplin dalam Ali, 2016). Ketika individu saling berinteraksi maka timbul lah rasa untuk menjalin hubungan satu sama lain, hal inilah yang dimaksud bahwa interaksi termasuk kategori yang sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Baik bersama keluarga, teman, kerabat, dan rekan kerja. Hal ini dapat disimpulkan bahwa interaksi merupakan suatu hubungan yang berbentuk timbal balik dan tidak searah dimana melibatkan antara dua orang atau lebih.

Rasa untuk menjalin sebuah hubungan dikarenakan individu saling berinteraksi biasa disebut hubungan sosial. Menurut Ali (2016) salah satu hal yang membuat hubungan sosial berkembang ialah adanya rasa ingin tahu yang kuat terhadap sekitar. Pada fase perkembangan manusia, tiap orang mempunyai rasa ingin tahu yang kuat dan mampu membangun hubungan terhadap sekitarnya

baik secara kedekatan fisik maupun kedekatan sosial. Menurut ali (2016) yang dimaksud hubungan sosial yang berkaitan dengan penyesuaian diri terhadap lingkungan, seperti makan dan minum sendiri, membangun komitmen bersama dalam kelompok seperti dalam berorganisasi, mengenakan pakaian sendiri dan sejenisnya. Adapun bentuk hubungan sosial pada manusia sudah terbentuk sedari lahir, dimulai dari unit terkecil, seperti hubungan sosial yang sudah dimulai dari lingkungan rumah sejak balita, kemudian berkembang lebih luas yakni lingkungan sekolah yang mana dimulai sedari menginjak masa sekolah, dan dilanjutkan pada lingkungan yang lebih luas lagi dimulai pada masa remaja hingga dewasa yakni tempat berkumpulnya teman sebaya, ataupun masyarakat.

Hubungan sosial teman sebaya dimana fase itu dimulai pada fase remaja. Menurut Ali (2016) remaja yang memiliki bahasa latin "*Adolescere*" dan memiliki arti "tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan" yang mana bahasa latin ini berasal dari bahasa asli yakni (*adolescence*). Remaja merupakan fase atau periode yang akan dilewati setelah masa kanak kanak dan sebelum dewasa. Menurut Hurlock (dalam Ali, 2016) *Adolescence* memiliki definisi yang lebih luas yakni mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Hal ini juga didukung oleh Piaget (dalam Ali, 2016) remaja merupakan salah satu fase perkembangan manusia yang mana individu mulai masuk dalam peran masyarakat dewasa, dimana tidak merasa dirinya tidak berada dibawah tingkat

orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau sejajar. Oleh karenanya, remaja sering dikenal dengan fase mencari jati diri atau fase topan dan badai.

Ada beberapa pendapat perihal batasan umur fase remaja, namun menurut Elizabeth B. Hurlock (dalam Al-Mighwar, 2011) ada 10 masa dalam rentangan kehidupan manusia, yaitu : (a) Prenatal yakni sejak konsepsi hingga lahir, (b) Neonatus yakni masa minggu kedua setelah lahir hingga akhir tahun kedua, (c) kanak-kanak awal yakni 2 – 6 tahun, (d) kanak-kanak akhir yakni 6 hingga 10/11 tahu, (e) Pubertas yakni 10/12 tahun hingga 13 tahun, (f) remaja awal yakni 13/14 tahun hingga 17 tahun, (g) remaja akhir yakni 17 hingga 21 tahun, (h) dewasa awal yakni 21 hingga 40 tahun. (i) setengah baya yakni 40 hingga 60 tahun, dan (j) masa tua yakni 60 tahun atau lebih. Dalam umur 13 hingga 21 tahun yang mana menurut Elizabeth B. Hurlock (dalam Al-Mighwar, 2011) merupakan masa remaja dimana hubungan sosial yang dijalin antar remaja akan menjadi hubungan yang intim.

Hubungan intimasi pertemanan, tak hanya remaja normal biasa yang membutuhkan pertemanan, namun hal ini juga berlaku pada remaja dengan gangguan autisme. Anak dengan gangguan autisme dapat membangun hubungan yang dalam dengan teman sebaya mereka. Mereka dapat berkomunikasi serta berinteraksi dengan teman dekat layaknya remaja normal pada umumnya. Hal ini didapat dari penelitian terdahulu oleh Gemilang, Yuliadi, dan Lilik (Gemilang et al., 2015). Dimana pada penelitian tersebut bersifat kualitatif dengan

melibatkan 3 orang subjek. Namun pada penelitian ini, peneliti terdahulu mengambil data primer dari observasi, guru, maupun orang tua subjek.

Menurut Al-Mighwar (2011) pada aspek sosial tepatnya sikap sosial yang berkaitan dengan teman sebaya. Dalam kehidupan berkelompok, sikap positif yang muncul adalah sikap setia terhadap teman, baik yang diciptakan secara kebetulan atau sengaja. Karena rasa simpati dan empati sudah mulai muncul pada masa remaja awal. Hal ini terkadang menimbulkan konflik antara remaja dan orang tua, setiap remaja dalam kelompok remaja akan berusaha untuk bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku pada kelompoknya.

Berdasarkan wawancara pada salah satu siswa SMA yang berinisial K. Mengungkapkan bahwa teman sebayanya sering berkeluh kesah dengan nya, baik dalam hal percintaan dan yang lainnya. K termasuk orang yang sering berkeluh kesah dan curhat dengan teman se grupnya. Fenomena ini yang melibatkan Pengungkapan Diri pada remaja. Menurut (Devi, n.d.) Pengungkapan diri adalah proses membagikan informasi pribadi kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sherly (Sherly et al., 2019) dengan judul Intimasi Pertemanan Ditinjau Dari *Self-Disclosure* Pada Mahasiswa Jurusan Kebidanan Universitas Prima Indonesia. Peneliti ini memaparkan tinggi rendahnya *Self Disclosure* pada seseorang akan mempengaruhi keintiman yang terjalin antar sesama. Hubungan tersebut berkorelasi sebesar 0,731 dengan $p = 0,000 < 0,05$ dan memiliki jenis hubungan

yang positif. Semakin tinggi *Self Disclosure* maka akan di ikuti semakin tinggi *Intimate Friendship* pada remaja tersebut.

Hurlock (dalam Al-Mighwar, 2011) berpendapat bahwa remaja-remaja dapat menghilangkan uneg uneg atau kekuatan yang ditimbulkan oleh emosi dengan cara mengungkapkan hal hal tersebut kepada seseorang yang dipercayainya, hal inilah yang disebut dengan *self disclosure*. Teman sebaya mempunyai fungsi sebagai tempat berkeluh kesah bagi remaja. Adanya hubungan tersebut akan membentuk sebuah keintiman. Adapun penelitian yang sejalan dengan Intimasi Pertemanan dan Pengungkapan Diri oleh Hartini & Manurung yang menyebutkan bahwa nyata nya kedua variabel tersebut memiliki hubungan positif dimana jika semakin tinggi Pengungkapan Diri pada remaja, maka akan semakin tinggi juga Intimasi Pertemanan mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumbangan variabel *self disclosure* (Pengungkapan Diri) terhadap *intimate friendship* (intimasi pertemanan) sebesar 53,5%, selebihnya yakni 46,5% dipengaruhi oleh faktor lain seperti kelekatan dan sebagainya.

Menurut (Kumalasari & Desiningrum, 2016) Pengungkapan Diri (*Self Disclosure*) ialah kemampuan individu menyampaikan informasi pribadi yang belum pernah disampaikan pada teman, orang tua dan guru yang berkaitan dengan pemikiran, perasaan, pengalaman dan pendapat. Pengungkapan Diri yang baik pada remaja, tidak hanya mengungkapkan kepada teman sebaya, dan orang tua, namun juga dukungan sosial pada guru. Walaupun ditengah pandemi saat

ini, tidak menutup kemungkinan peran guru memiliki peran penting, dikarenakan pada pembelajaran online, anak remaja kelas X tengah jenuh berada dirumah serta belum mengenal teman satu sama lain dalam satu kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Andika Galuh K. dan Dini Ratri Desiningrum (2016) dimana penelitian ini menunjukkan hasil yang positif, semakin positif dukungan sosial guru yang dirasakan remaja maka semakin tinggi pengungkapan diri remaja.

Pengungkapan Diri merupakan suatu hal yang tiap orang akan pernah melakukan hal tersebut kepada orang lain. Namun orang lain yang dimaksud ialah orang yang terpercaya menurut individu itu sendiri. Sebelum adanya pengungkapan diri, maka harus adanya intimasi pertemanan antara dua orang individu. Intimasi Pertemanan disini merupakan penyebab terjadinya Pengungkapan Diri.

Menurut Feist (2008), Ikatan interpersonal antara dua orang yang kedudukannya kurang lebih sama disebut sebagai keintiman. Keintiman, di sisi lain, berbeda dari ketertarikan seksual, dan perlu diketahui sebenarnya, keintiman dimulai sebelum pubertas. Keintiman dapat membantu kita mengurangi kecemasan dan kesendirian, hal inilah yang menyebabkan pada fase remaja dimana mereka sangat bergantung kepada teman sebayanya sangat menjunjung intimasi pertemanan. Pada penelitian Gita Asmaini (2020) dimana ia meneliti tentang hubungan antara kepercayaan interpersonal dengan *intimacy friendship*.

Terciptanya kepercayaan interpersonal kepada orang yang dipercaya akan membangun hubungan intimasi pertemanan yang baik. Hal ini mempunyai korelasi sebesar $r = 0,486$ dengan taraf signifikansi sebesar $0,000$ ($p = 0 < 0,01$). Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara kepercayaan interpersonal dengan *intimacy friendship*.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian topik ini pada Siswa SMAN di Kecamatan Marpoyan Damai dalam hubungan antara Intimasi Pertemanan dengan Pengungkapan Diri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran permasalahan serta fenomena pada latar belakang, adapun rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini yakni apakah ada hubungan antara Intimasi Pertemanan dengan Pengungkapan Diri pada siswa SMAN di Kecamatan Marpoyan Damai.

1.3 Tujuan Penelitian

Dasar tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan antara Intimasi Pertemanan dengan Pengungkapan Diri pada siswa SMAN di Kecamatan Marpoyan Damai.

1.4 Manfaat

Berdasarkan dari beberapa tujuan yang peneliti jabarkan, maka akan di dapatkan manfaat sebagai berikut :

a) Manfaat Teoritis

Manfaat yang diharapkan peneliti untuk para pembaca yakni agar lebih memahami dan menambah wawasan mengenai Intimasi Pertemanan dan Pengungkapan Diri. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan pada ilmu pengetahuan khususnya Psikologi Sosial dan Perkembangan serta dapat memberikan informasi yang berarti serta bermanfaat pada pembaca.

b) Manfaat Praktis

Pada hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru pada dunia psikologi, khususnya pada psikologi perkembangan dan juga dapat berguna bagi remaja agar dapat mendorong mereka untuk meningkatkan intimasi pertemanan mereka terhadap teman melalui Pengungkapan Diri. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi pada orang tua yang memiliki anak usia remaja agar dapat mendidik anaknya menjadi pribadi yang lebih baik dan dapat mengembangkan Pengungkapan Diri diri mereka sendiri.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengungkapan Diri

2.1.1 Pengertian Pengungkapan Diri

Menurut Pohan & dalimunthe (2017 dalam Baron 1994) mengemukakan pengertian dari *Pengungkapan Diri* yakni kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat dari (Ifdil, 2013) bahwa Pengungkapan Diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara terbuka terhadap orang lain. Hal yang dimaksud seperti membagi perasaan, informasi, dan pikiran adalah suatu hal yang tidak diketahui oleh orang lain, dalam artian hanya sedikit atau bahkan hanya orang yang diberitahu saja yang mengetahui informasi tersebut.

Menurut Wheelles (Gainau, 2012) Pengungkapan Diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi mengenai dirinya terhadap orang lain. Adapun lebih lanjut yakni pendapat Person (Ifdil, 2013) mengartikan Pengungkapan Diri sebagai tindakan seseorang secara bebas dan sadar mengungkapkan informasi pribadi kepada individu lain untuk memberikan informasi yang benar tentang dirinya. Berdasarkan pengertian diatas maka dapat diperjelas bahwa informasi yang dimaksud yakni mengenai diri sendiri dan orang yang memberikan informasi tersebut adalah orang yang

sukarela, tanpa ada unsur paksaan, dan adanya kesengajaan untuk memberitahu mengenai dirinya sendiri kepada orang lain.

Adapun pengertian Pengungkapan Diri menurut Altman & Taylor (Ifdil, 2013) yakni Pengungkapan Diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi mengenai dirinya kepada orang lain dengan tujuan untuk mencapai hubungan yang akrab. Adapun penjelasan dari Johnson (Pohan & Dalimunthe, 2017) mengungkapkan bahwa Pengungkapan Diri merupakan emosi atau respon individu terhadap lingkungan yang dihadapinya serta memberikan informasi yang penting atau bermanfaat untuk memahami tanggapan individu. Pendapat ini sejalan dengan pendapat (Ifdil, 2013) yang mengatakan bahwa Pengungkapan Diri berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengungkapkan diri melalui informasi yang diberikan kepada orang lain, sehingga dapat meningkatkan keakraban, kepercayaan diri, dan kekeluargaan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa orang yang memberikan informasi maupun orang yang menerima informasi tersebut mempunyai keintiman atau hubungan antara satu sama lain.

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan sebelumnya dapat diberi kesimpulan bahwa Pengungkapan Diri merupakan kegiatan seseorang untuk mengungkapkan informasi mengenai dirinya maupun tentang hal lain yang mana informasi tersebut bersifat privasi hanya sebagian orang yang mengetahui itu tanpa adanya paksaan dari orang lain.

2.1.2 Dimensi-Dimensi Pengungkapan Diri

Devito (Famella, 2013) mengemukakan, terdapat 5 dimensi pada Pengungkapan Diri yakni :

a. *Intimacy*

Dimana seseorang dapat mengungkapkan hal yang lebih detail dari dirinya, maupun dari kehidupannya. Hal yang detail dapat bersifat privasi, hanya sebagian orang yang mengetahui hal tersebut.

b. *Amount* (Kuantitas)

Kuantitas pada Pengungkapan Diri ini dapat diukur melalui seberapa banyak individu dapat mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Hal ini dapat diukur juga dengan seberapa lama atau seberapa sering seseorang menghabiskan waktu untuk mengutarakan *statement* Pengungkapan Dirinya kepada orang lain.

c. *Valency* (Valensi)

Valensi atau nilai yang dimaksud ialah nilai nilai yang ada pada dirinya, baik dalam hal nilai yang positif ataupun negative mengenai diri sendiri. Mengakui kelemahan dan kelebihan diri sendiri tanpa merasa terbebani. Faktor nilai inilah yang dapat mempengaruhi sifat dasar dan tingkat dari Pengungkapan Diri.

d. *Intention* (Intensi)

Mencakup tentang kesadaran individu dalam mengatur informasi yang akan ia bagikan kepada orang lain.

e. *Honesty* (Kejujuran)

Pengungkapan diri atau Pengungkapan Diri akan berbeda dengan kejujuran. Perbedaannya yakni dalam hal individu menceritakan atau mengungkapkan diri secara total atau lebih – lebihkan, berbohong, palsu, atau melewatkan bagian yang penting.

Berdasarkan penjabaran diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 5 Dimensi yang mempengaruhi Pengungkapan Diri yakni Intimasi dalam hal mengungkapkan hal yang paling intim, ada rasa timbal balik, Kuantitas yang dapat diukur melalui banyaknya frekuensi melakukan Pengungkapan Diri, Valensi atau nilai yang mana dalam hal mengungkapkan diri dapat bersifat positif atau negatif, intensi pada sejauh mana hal pribadi diungkap, dan kejujuran seseorang ketika melakukan Pengungkapan Diri.

2.1.3 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Diri

Menurut Ifdill (2013), terdapat 6 Faktor yang mempengaruhi Pengungkapan Diri yakni sebagai berikut :

a. Budaya (*Culture*)

Tingkat Pengungkapan Diri dipengaruhi oleh nilai-nilai dan budaya yang dimiliki seseorang. Hal ini sama dengan kedekatan budaya antar individu. Baik budaya yang dibangun dalam keluarga, pertemanan, daerah, dan negara semuanya memiliki peran dalam pengembangan Pengungkapan Diri seseorang.

b. Gender

Laki laki lebih tertutup dibandingkan perempuan. Wanita lebih terbuka, intim, dan penuh emosi.

c. Besar Kelompok

Pengungkapan Diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil ketimbang kelompok besar. Hal ini karena jumlah ketakutan yang dirasakan oleh individu dalam mengungkapkan cerita tentang diri sendiri, lebih sering terjadi dalam kelompok yang kecil daripada kelompok yang besar.

d. Perasaan Menyukai/Mempercayai

Seseorang cenderung akan lebih membuka diri kepada orang-orang yang disukai/dicintai, begitu pula sebaliknya.

e. Kepribadian

Orang yang pandai bergaul (*sociable*) dan ekstrovert melakukan pengungkapan diri lebih banyak dibanding anak yang kurang pandai bergaul atau introvert.

f. Usia

Pengungkapan diri pada teman dengan gender berbeda meningkat dari usia 17-50 tahun dan menurun kembali.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 6 faktor yang mempengaruhi Pengungkapan Diri yakni budaya yang dibangun dalam keluarga atau pertemanan, gender dimana pada dasarnya laki-laki lebih tertutup dibanding perempuan, besar kelompok dimana kelompok kecil lebih banyak terjadi Pengungkapan Diri, perasaan menyukai/mempercayai, kepribadian dimana anak *Extrovert* lebih banyak melakukan pengungkapan diri dibanding anak *Introvert*, dan usia dimana pengungkapan diri akan meningkat pada saat usia 17 hingga 50 tahun.

2.2 Intimasi Pertemanan

2.2.1 Pengertian Intimasi Pertemanan

Menurut Sharabany (Novia Riska, 2019) Intimasi Pertemanan ialah jenis hubungan emosional di mana orang menjadi empatik dan mengekspresikan perasaan mereka dengan orang lain, penuh perhatian, percaya, dan berdedikasi kepada orang lain, dan pengungkapan diri dan kepedulian terhadap teman terkait dengan identitas diri, pengembangan harga diri yang positif, dan penyesuaian yang lebih baik. Sedangkan menurut Bickmore (Pohan & Dalimunthe, 2017) Intimasi Pertemanan ialah

individu yang bisa membuat orang lain merasa nyaman untuk menceritakan tentang diri sendiri, berbagi keluh kesah, dan meminta solusi terhadap suatu permasalahan dengan pernyataan yang lebih intim.

Berbicara perihal intim, berasal dari keintiman. Menurut Sullivan (Jess Feist, 2008) keintiman merupakan sifat yang cenderung untuk menarik reaksi penuh cinta kasih dari orang lain, oleh karena itu keintiman dapat mengurangi kecemasan, kesendirian, dan pengalaman yang sangat menyakitkan. Sedangkan pertemanan terbentuk dikarenakan adanya saling pengertian, berbagi pikiran, perasaan, dan rahasia lain. Hubungan pertemanan biasanya mempunyai kesamaan dalam hal hobi, minat, bahkan makanan kesukaan.

Menurut Bickmore (Pohan & Dalimunthe, 2017) Intimasi Pertemanan ialah koneksi di mana setiap individu dapat mengandalkan teman, berbagi minat bersama, dan berbagi pengalaman, serta kualitas pengungkapan diri yang memungkinkan orang untuk secara terbuka mendiskusikan pikiran dan perasaan mereka satu sama lain.

Menurut Santrock (2003) mendefinisikan Intimasi Pertemanan sebagai kegiatan membuka diri atau menceritakan pikiran-pikiran yang bersifat pribadi. Gifford & Brownell (Sharabany, 2008) mengatakan Intimasi Pertemanan ialah Individu menjadi empatik dan berbagi perasaan dengan orang lain, perhatian, percaya dan berkomitmen pada orang lain, pengungkapan diri, dan kepedulian terhadap teman dalam jenis interaksi emosional. Hal ini dapat disimpulkan bahwa intimacy of friendship merupakan hubungan pertemanan dimana didalamnya mempunyai hubungan keintiman seperti saling membuka diri, dan saling menceritakan pikiran masing masing dan terdapat kualitas Pengungkapan Diri yang baik.

Berdasarkan paparan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Intimasi Pertemanan merupakan suatu hubungan pertemanan yang memiliki kedekatan baik dalam hal emosi, serta komitmen yang terbentuk, dan diaplikasikan dalam melakukan kegiatan bersama, serta terciptanya kebahagiaan pada saling individu.

2.2.2 Aspek – Aspek Intimasi Pertemanan

Adapun Menurut Gary Campman (Suciati, 2015) terdapat lima aspek dari Intimasi Pertemanan, antara lain:

a. Keintiman Intelektual,

Keintiman yang dimaksud pada aspek ini ialah dimana pada dua individu yang saling berhubungan dengan cara saling mengungkapkan apa yang sedang dipikirkan secara bebas dan terbuka.

b. Keintiman Sosial,

Keintiman yang dimaksud pada aspek ini ialah dengan dua individu dimana dua individu tersebut saling membangun hubungan dengan cara menghabiskan waktu bersama, baik secara spiritual seperti melakukan ibadah bersama, ataupun dengan kegiatan yang lainnya.

c. Keintiman Emosional,

Untuk membangun hubungan keintiman dengan orang lain, maka diperlukan untuk saling menerima reaksi emosional, seperti reaksi emosional secara verbal ataupun non verbal.

d. Fisik,

Dalam hal fisik yakni dimana pada saat memiliki hubungan yang dekat dengan orang lain maka akan melibatkan seperti sentuhan fisik seperti belaian, usapan, pelukan, dan yang lainnya.

e. Spiritual,

Pada saat individu melibatkan orang lain dan memiliki hubungan yang dekat, maka pada saat melakukan spiritual bersama akan muncul keintiman spiritual seperti melakukan do'a bersama, meyakini keyakinan masing masing dan saling menghormati.

Berdasarkan penjabaran sebelumnya, maka dapat kita simpulkan bahwa Intimasi Pertemanan atau keintiman dapat dibangun melalui intelektual dimana saling bertukar pikiran dan saling mengungkapkan pikiran masing – masing, adapun dari sosial dimana hubungan yang dekat pada pertemanan akan berkembang seperti menghabiskan waktu luang bersama dan menjalani kegiatan bersama. Adapun perihal emosional, fisik, dan spiritual yang mana dapat membangun hubungan *Intimasi Pertemanan* pada individu.

2.2.3 Faktor – Faktor yang mempengaruhi Intimasi Pertemanan

Adapun Menurut Gary Campman (Suciati, 2015) terdapat lima aspek dari *Intimasi Pertemanan*, antara lain:

a. Keintiman Intelektual,

Keintiman yang dimaksud pada aspek ini ialah dimana pada dua individu yang saling berhubungan dengan cara saling mengungkapkan apa yang sedang dipikirkan secara bebas dan terbuka.

b. Keintiman Sosial,

Keintiman yang dimaksud pada aspek ini ialah dengan dua individu dimana dua individu tersebut saling membangun hubungan dengan cara menghabiskan waktu bersama, baik secara spiritual seperti melakukan ibadah bersama, ataupun dengan kegiatan yang lainnya.

c. Keintiman Emosional,

Untuk membangun hubungan keintiman dengan orang lain, maka diperlukan untuk saling menerima reaksi emosional, seperti reaksi emosional secara verbal ataupun non verbal.

d. Fisik,

Dalam hal fisik yakni dimana pada saat memiliki hubungan yang dekat dengan orang lain maka akan melibatkan seperti sentuhan fisik seperti belaian, usapan, pelukan, dan yang lainnya.

e. Spiritual,

Pada saat individu melibatkan orang lain dan memiliki hubungan yang dekat, maka pada saat melakukan spiritual bersama akan muncul keintiman spiritual seperti melakukan do'a bersama, meyakini keyakinan masing masing dan saling menghormati.

Berdasarkan penjabaran sebelumnya, maka dapat kita simpulkan bahwa Intimasi Pertemanan atau keintiman dapat dibangun melalui intelektual dimana saling bertukar pikiran dan saling mengungkapkan pikiran masing – masing, adapun dari sosial dimana hubungan yang dekat pada pertemanan akan berkembang seperti menghabiskan waktu luang bersama dan menjalani kegiatan bersama. Adapun perihal emosional, fisik, dan spiritual yang mana dapat membangun hubungan Intimasi Pertemanan pada individu.

2.3 Hubungan Intimasi Pertemanan Dengan Pengungkapan Diri pada Siswa SMA

Remaja termasuk fase perkembangan setelah masa kanak kanak. Dalam perkembangannya, remaja selalu ingin mencari jati diri. Namun ternyata, pada fase ini, remaja sangat ingin dekat dengan teman sebayanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukmadinata (2011) dimana ia berpendapat bahwa aspek sosial remaja pada umur 16 – 18 tahun dan komitmen mereka terhadap teman berkembang dengan sangat pesat. Maka dari itu secara tidak langsung akan membentuk *Gang* pada sekelompok remaja dimana kelompok tersebut terdiri dari beberapa orang yang mempunyai kualitas hubungan dan adanya kedekatan atau *Intimacy*. *Intimacy* akan terjalin dan menjadi Intimasi Pertemanan dimana hal itu terbentuk karena adanya ketertarikan satu sama lain, lalu memiliki kesamaan minat, hobi, dan juga adanya rasa timbal balik atau rasa saling

menguntungkan dalam pertemanan. Hal inilah yang menjadi faktor penting dalam menjalin sebuah Intimasi Pertemanan. Pada saat keintiman dalam pertemanan terjalin maka remaja cenderung berbagi informasi mengenai dirinya sendiri. Seperti berbagi keluh kesah, dan berbagi informasi pribadi yang lainnya untuk mencapai hubungan yang akrab dan melakukan pengungkapan diri. Hal yang dapat diungkapkan seperti pendapat, selera atau minat dalam suatu hal, keadaan lingkungan sekolah atau pergaulan sekolah, keuangan, kepribadian mengenai diri sendiri, menceritakan tentang hal positif maupun negatif pada dirinya, adanya rasa timbal balik antara satu sama lain, dan tidak sungkan untuk berbagi hal yang lebih detail mengenai hidupnya atau dirinya. Hal ini merupakan ciri khas atau perilaku yang timbul pada saat Pengungkapan Diri.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan penjabaran sebelumnya, adapun hipotesis peneliti dalam penelitian ini ialah adanya hubungan positif antara Intimasi Pertemanan dengan Pengungkapan Diri pada remaja SMA. Dimana semakin tinggi Intimasi Pertemanan maka semakin tinggi pula Pengungkapan Diri pada siswa SMA.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel

Variabel pada dasarnya merupakan segala sesuatu, apapun bentuknya yang mana hal itu ditetapkan oleh peneliti sehingga hal itu dapat di pelajari dan dapat diperoleh informasi mengenai hal tersebut dan dapat ditarik kesimpulan. Variabel yang berasal dari kata “variasi” penelitian yang merupakan suatu atribut ataupun sifat dan nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Kerlinger (Sugiyono, 2016) memaparkan bahwa variabel merupakan sebuah konstruk yang mana konstruk atau sifat tersebut bervariasi sehingga dapat dipelajari dan dapat ditarik kesimpulan.

Variabel yang digunakan pada penelitian ini terdiri atas dua yakni variabel Independent (bebas) dan variabel dependen (terikat). Menurut Sugiyono (2016) variabel independen ialah variabel yang mempengaruhi variabel lain dimana variabel dependen dapat menjadi penyebab timbulnya atau sebab perubahan pada variabel terikat. Variabel independent mempunyai nama lain yakni dikenal sebagai variabel bebas, variabel stimulus atau predictor. Sedangkan menurut Azwar (2017) variabel bebas adalah variabel yang pengaruhnya ingin diketahui pada variabel lain. Menurut Sugiyono (2016) variabel dependent ialah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari variabel bebas. variabel dependent dikenal sebagai variabel terikat.

Berdasarkan dari hal diatas, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Variabel Independent (X) : Intimasi Pertemanan

Variabel Dependent (Y) : Pengungkapan Diri

3.2 Definisi Operasional

3.2.1 Pengungkapan Diri

Pengungkapan Diri berkaitan dengan kegiatan seseorang dalam mengungkapkan diri melalui informasi yang diberikan baik dari dirinya kepada orang lain maupun sebaliknya, sehingga dapat meningkatkan keakraban, kepercayaan diri, dan kekeluargaan. Seseorang yang memiliki Pengungkapan Diri yang baik akan dapat berpengaruh positif terhadap mental, jiwa, dan kesehatannya. Pengungkapan Diri pada penelitian ini di ukur menggunakan skala Pengungkapan Diri yang disusun oleh Savitri Mega Salsabila (2019). Skala ini disusun berdasarkan pada 5 dimensi, yakni *Intimacy*, *Amount*, *Valency*, dan *Honesty*. Semakin tinggi skor pada skala yang diperoleh, maka semakin tinggi tingkat Pengungkapan Diri pada seseorang.

3.2.2 Intimasi Pertemanan

Intimasi Pertemanan adalah sebuah hubungan yang memungkinkan masing masing individu untuk bergantung pada teman, memiliki kesamaan

minat atau saling berbagi pengalaman, dan juga memiliki kualitas dalam Pengungkapan Diri yang membuat individu dapat saling terbuka membicarakan pemikiran dan perasaannya masing masing. Pada penelitian ini, untuk mengukur tingkat Intimasi Pertemanan pada siswa, peneliti menggunakan skala Intimasi Pertemanan yang disusun oleh Sherly (2019). Pada skala ini, disusun berdasarkan 5 aspek, yakni Intelektual, Sosial, Emosional, Fisik, dan Spiritual. Apabila skor yang diperoleh siswa tinggi, maka semakin tinggi tingkat Intimasi Pertemanan yang dijalani bersama temannya.

3.3 Subjek Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi merupakan sekelompok subjek yang akan dikenai generalisasi penelitian (Azwar, 2017). Pada populasi penelitian, sekelompok subjek harus memiliki ciri atau karakteristik yang sama, seperti mempunyai kesamaan pada wilayah demografis, maupun karakteristik individu. Menurut Sugiyono (2016) populasi adalah wilayah generalisasi yang didalamnya terdiri dari subyek / obyek yang sebelumnya telah di teliti dan memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti sehingga bisa dapat ditarik kesimpulannya. Populasi yang dimaksud disini bukan hanya orang, melainkan obyek dan benda-benda alam lainnya. Populasi terdiri dari seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek/obyek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, populasi yang ingin

diteliti oleh peneliti ialah seluruh siswa SMA Negeri yang berada di Kecamatan Marpoyan Damai yakni 2 Sekolah yaitu SMAN 4 Pekanbaru (873 Murid) dan SMAN 5 Pekanbaru (755 Murid) dengan jumlah total populasi ialah 1.628 Peserta Didik (Data Dapodik KEMDIKBUD).

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel penelitian merupakan bagian dari jumlah populasi yang memiliki karakteristik yang sama dan sudah ditentukan oleh peneliti sebelumnya (Sugiyono, 2016). Menurut Azwar (2017), sampel adalah bagian dari populasi. Dimana sampel ini merupakan perwakilan dari karakteristik populasi secara lengkap. Adapun karakteristik dari sampel ialah Siswa yang duduk dibangku SMA, bersekolah di Sekolah Negeri Kecamatan Marpoyan, yang sekaligus dapat dikategorikan sebagai remaja berumur 15 hingga 18 tahun.

a. Jumlah Sampel

Untuk menentukan jumlah sampel dari populasi, peneliti memakai rumus *Isaac* dan *Michael* (Sugiyono, 2016). Sampel diambil berdasarkan jumlah populasi yakni SMAN Kecamatan Marpoyan yaitu sebanyak 1.628. Untuk menentukan sampel berdasarkan rumus *Isaac* dan *Michael* yang menggunakan tabel 3.1 berikut ini :

Tabel 3.1
Tabel Penentuan Jumlah Sampel Isaac dan Michael untuk
Tingkat Kesalahan 1%, 5%, dan 10%

N	S		
	1%	5%	10%
10	10	10	10
15	15	14	14
20	19	19	19
25	24	23	23
30	29	28	27
...
1600	469	286	232
1700	477	289	234
2200	510	301	241
2400	520	304	243
...
5000	586	326	257
6000	598	329	259
7000	606	332	261

Sumber : Tabel *Isaac* dan *Michael*

Adapun Rumus Manual untuk lebih terperinci dalam pengambilan sampel penelitian ini ialah dengan menggunakan rumus perhitungan *Isaac* dan *Michael* (Sugiyono, 2016) sebagai berikut :

$$S = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2 (N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

λ^2 dengan dk = 1, taraf kesalahan bias 1%, 5%, 10%

$$P = Q = 0,05.$$

Keterangan :

S : Jumlah Sampel

λ^2 : Chi Kuadrat yang harganya tergantung derajat kebebasan dan tingkat kesalahan. Untuk derajat kebebasan 1 dan kesalahan 10% harga chi kuadrat = 2,706 (*Tabel Chi Kuadrat*)

N : Jumlah Populasi

P : Peluang Benar (0,5)

Q : Peluang Salah (0,5)

d : Perbedaan antara rata – rata sampel dengan rata –rata populasi. Perbedaan bias 0,01 ; 0,05 ; dan 0,1

Untuk menggunakan rumus Isaac dan Michael ini, langkah pertama ialah menentukan batas toleransi kesalahan (*error tolerance*). Batas toleransi kesalahan ini dinyatakan dalam presentase. Semakin kecil toleransi kesalahan, maka semakin akurat sampel menggambarkan populasi. Misalnya dilakukan penelitian dengan batas toleransi kesalahan 10% (0,1), berarti memiliki tingkat akurasi sebesar 90%. Pada penelitian ini didapatkan populasi sebanyak 1.628 Peserta Didik yang berada di SMAN Kecamatan Marpoyan Damai, dan ditentukan batas toleransi kesalahan sebesar 10% serta nilai $d = 0,05$. Maka dapat ditentukan jumlah sampel penelitian sebagai berikut :

$$S = \frac{2,706.1628.0,5.0,5}{0,05^2 (1628 - 1) + 2,706.0,5.0,5} = \frac{1.101,342}{4,73} = 232,8$$

Maka berdasarkan dari hasil rumus tersebut maka ditetapkan jumlah sampel yakni 233 orang (Pembulatan).

b. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti ialah *Probability Sampling* dengan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*.

Menurut Sugiyono (2016) *Probability Sampling* ialah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Menurut Sugiyono (2016) teknik *Proportionate Stratified Random Sampling* digunakan bila mempunyai unsur atau anggota yang berstrata secara proporsional. Berdasarkan rumus yang digunakan peneliti yakni dari Sugiyono (2016) untuk mengetahui jumlah sampel yang akan di ambil berdasarkan pada masing masing strata ialah sebagai berikut :

$$n = \frac{(\text{Populasi Kelas})}{(\text{Jumlah Populasi Keseluruhan})} \times (\text{Jumlah Sampel})$$

Diketahui :

Populasi kelas : X = 475, XI = 794, XII = 359

Jumlah populasi keseluruhan : 1628 orang.

Jumlah sampel : 233 orang,

Maka berdasarkan dari yang telah diketahui, maka didapatkan hasil pada masing masing strata ialah :

Kelas X = 67,9 menjadi 68 orang (dibulatkan)

Kelas XI = 113,6 menjadi 114 orang (dibulatkan)

Kelas XII = 51,3 menjadi 52 orang (dibulatkan)

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan Skala. Menurut Azwar (2017) skala merupakan salah satu instrumen pengumpul data dimana berisikan data faktual yang umumnya dapat digunakan secara fleksibel dan mudah digunakan. Skala yang digunakan peneliti dalam bentuk pernyataan dengan skala *Likert*. Menurut Azwar (2017) skala *Likert* atau skala sikap adalah pernyataan-pernyataan mengenai objek sikap yang hendak diteliti.

3.4.1 Skala Pengungkapan Diri

Skala yang digunakan peneliti merupakan skala yang diadopsi dari alat ukur yang disusun oleh Savitri Mega Salsabila dan Anastasia Sri Maryatmi (2019). Skala ini terdiri dari 5 Dimensi yakni *Intention* (niat dan tujuan), *Amount* (kuantitas), *Valency*, *Intimacy* (keakraban), dan *Honesty* (kejujuran). Pada skala tersebut telah disusun dan menjadi aitem – aitem dengan total aitem sebanyak 48 aitem. Adapun jumlah aitem *Favorable* sebanyak 24 aitem, dan 24 aitem *Unfavorable*.

Skala Pengungkapan Diri dengan total 48 aitem dimana tiap aitem memiliki jumlah skor maksimal 4 dan minimal 1. Hal ini dikarenakan menggunakan skala *Likert*. Pemberian skor terhadap jawaban subjek dilakukan dengan mempertimbangkan jenis item, apakah *favorable* atau *unfavorable*. Adapun penilaian yang akan diberikan bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.2
Penilaian Respon Skala Pengungkapan Diri

Kategori Respon	Skor	
	Favorable	Unfavorable
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Adapun Pensebaran Aitem pada alat ukur dapat dilihat pada *Blueprint* dibawah ini :

Tabel 3.3
Blue Print Skala Pengungkapan Diri Sebelum Try Out

Variabel	Dimensi	Indikator	Item		Jumlah Item
			Favorable	Unfavorable	
Pengungkapan Diri	Intimacy	a. Mampu mengungkapkan hal paling intim	39, 40	30, 34	4
		b. Timbal Balik	32, 47	35, 17	4
	Amount	a. Lawan Komunikasi	9, 15, 3	25, 5, 6	6

	b. Frekuensi Melakukan Pengungkapan Diri	10, 1	8, 13	4
<i>Valency</i>	a. Mengungkapkan informasi bersifat positif	7	16	2
	b. Mengungkapkan informasi bersifat negatif	4	21	2
<i>Intention</i>	a. Sejauh mana hal pribadi diungkap	14, 18, 41	44, 37, 23	6
	b. Tujuan melakukan Pengungkapan Diri	19, 48	24, 22	4
	c. Kesadaran mengontrol	43, 36	38, 42	4
<i>Honesty</i>	a. Ketepatan	46, 11	27, 2	4
	b. Kejujuran	12, 26	28, 33	4
	c. Tidak melebih-lebihkan/mengurang – ngurangi	45, 31	20, 29	4
Jumlah Item				48

3.4.2 Skala Intimasi Pertemanan

Skala yang digunakan peneliti merupakan skala yang diadopsi dari Sherly (2019). Skala ini terdiri dari 5 Aspek yakni Intelektual, Sosial, Emosional, Fisik, dan Spiritual. Pada skala tersebut telah disusun dan menjadi aitem – aitem dengan total aitem sebanyak 40 aitem. Adapun jumlah aitem *Favorable* sebanyak 20 aitem, dan 20 aitem *Unfavorable*.

Skala Intimasi Pertemanan dengan total 40 aitem dimana tiap aitem memiliki jumlah skor maksimal 4 dan minimal 1. Hal ini dikarenakan menggunakan skala *Likert*. Pemberian skor terhadap jawaban subjek dilakukan

dengan mempertimbangkan jenis item, apakah *favorable* atau *unfavorable*.

Adapun penilaian yang akan diberikan bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.4
Penilaian Respon Skala Intimasi Pertemanan

Kategori Respon	Skor	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Adapun Pensebaran Aitem pada alat ukur dapat dilihat pada *Blueprint* dibawah ini :

Tabel 3.5
Blue Print Skala Intimasi Pertemanan

Variabel	Aspek	Item		Jumlah Item
		Favorable	Unfavorable	
Intimasi Pertemanan	Intelektual	1, 8, 4, 7	2, 3, 5, 6	8
	Sosial	9, 10, 11, 14	12, 13, 15, 16	8
	Emosional	17, 20, 23, 24	18, 19, 21, 22	8
	Fisik	25, 26, 31, 32	27, 28, 29, 30	8
	Spiritual	33, 35, 38, 40	34, 36, 37, 39	8
Jumlah Aitem				40

3.5 Validitas dan Reliabilitas

3.5.1 Validitas

Menurut Azwar (2012) Validitas didefinisikan sebagai ketepatan dan kecermatan dari sebuah alat ukur. Validitas memiliki peranan yang penting dalam penelitian. Dikarenakan pengukuran mempunyai validitas yang tinggi apabila pengukuran tersebut menjalankan fungsinya dengan tepat dan memberikan hasil ukur yang sesuai dengan tujuan pengukuran tersebut. Menurut Cronbach (Azwar, 2012) validitas mengacu pada hasil ukur, dimana validitas yakni melakukan validasi pada interpretasi data yang diperoleh sesuai dengan prosedur tertentu. Menurut Sugiyono (2016) instrumen yang valid merupakan instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur.

3.5.2 Reliabilitas

Reliabilitas mengacu kepada sejauh mana konsistensi hasil dari suatu pengukuran dapat dipercaya. Menurut Azwar (2012) hasil dari suatu pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dari diri subjek belum berubah.

Menurut Azwar (2012) besarnya koefisien reliabilitas berkisar mulai dari 0,0 sampai dengan 1,00 dan selalu mengacu pada angka positif (+). Ketika koefisien reliabilitas mencapai 1,00, maka hal tersebut menunjukkan adanya

konsistensi yang sempurna pada hasil ukur penelitian. Pendekatan reliabilitas yang dipakai oleh peneliti ialah pendekatan konsistensi internal dimana data skor diperoleh dari penggunaan satu tes kepada sekelompok individu sebagai subjek (*single-trial administration*). *single-trial administration* adalah melakukan uji coba instrumen alat ukur hanya sekali pada sampel. Konsistensi internal merupakan mengukur konsistensi antara masing masing aitem dalam tes bahwa tes yang bersangkutan merupakan pengukuran yang memiliki fungsi reliabel.

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Uji Normalitas

Menurut Sugiyono (2016) melakukan statistik yang bekerja berdasarkan asumsi bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis berdasarkan distribusi normal. Uji normalitas dilakukan dan diuji sebelum menggunakan teknik parametrik. Bila data tidak normal maka tidak bisa dilakukan teknik parametrik dan sebagai gantinya, menggunakan teknik nonparametrik. Suatu data dikatakan normal jika nilai $p > 0,05$ (*Kolmogorov Smirnov*). Maka hal ini berlaku untuk sebaliknya, suatu data dikatakan tidak normal jika nilai $p < 0,05$.

3.6.2 Uji Linieritas

Menurut Sugiyono (2016) Uji linieritas merupakan salah satu bentuk asumsi dari analisis regresi. Analisis regresi yang dimaksud ialah apakah garis

regresi antara variabel *Pengungkapan Diri* dan variabel *Intimasi Pertemanan* membentuk garis linier atau tidak. Cara melihat apakah regresi antara variabel linier atau tidak yaitu dengan melihat nilai p dari nilai F (*Deviation from linierity*). Jika $p > 0,05$ maka dapat dikatakan hubungannya linier. Namun jika $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa hubungannya tidak linier.

3.6.3 Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pernyataan statistik tentang parameter populasi (Sugiyono, 2016). Uji hipotesis asosiatif dilakukan untuk mencari korelasi antar variabel yakni variabel *Pengungkapan Diri* dengan variabel *Intimasi Pertemanan*. Maka untuk itu peneliti menggunakan analisis *Spearman Rank Order* dengan menggunakan program *SPSS 22.0 for windows*. Adapun interval koefisien dari Sugioyono (2016) agar dapat menginterpretasi terhadap koefisien korelasi pada tabel berikut :

Tabel 3.6
Pedoman Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Prosedur Penelitian

4.1.1 Persiapan Administrasi

Awal persiapan dalam penelitian ini ialah dengan menyiapkan skala dan menentukan tempat yang akan di uji maupun tempat penelitian yang akan di uji coba, serta mempersiapkan segala hal mengenai surat menyurat perizinan tempat terkait penelitian sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

Teknik *sampling* yang digunakan pada penelitian ini termasuk pada teknik *probability sampling* yakni *proportionate stratified random sampling*. Peneliti menggunakan teknik ini dengan tujuan bahwa tiap sampel memiliki peluang yang sama dan alasan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* ialah dikarenakan populasi yang digunakan ialah Siswa SMA dimana Siswa SMA mempunyai tingkat strata secara proporsional.

4.1.2 Persiapan Alat Ukur

Hal pertama yang dilakukan peneliti yakni melakukan izin terlebih dahulu kepada peneliti sebelumnya untuk menggunakan skala tersebut. Setelah di beri izin oleh peneliti sebelumnya untuk menggunakan skala tersebut, maka hal yang dilakukan peneliti selanjutnya adalah melakukan uji coba skala tersebut terlebih dahulu sebelum dilakukannya penelitian. Adapun skala yang digunakan peneliti ialah skala Intimasi Pertemanan yang disusun oleh Sherly

dan skala Pengungkapan Diri yang disusun oleh Savitri Mega Salsabila dan Anastasia Sri Maryatmi. Skala Intimasi Pertemanan terdiri dari 40 aitem dan skala Pengungkapan Diri terdiri dari 48 aitem.

4.1.3 Pelaksanaan Uji Coba

Hal yang dilakukan peneliti dalam melakukan uji coba skala yakni menentukan tempat atau sekolah untuk dilakukan *Try Out* (Uji Coba). Pelaksanaan Uji coba skala Intimasi Pertemanan dan skala Pengungkapan Diri dilakukan di sekolah SMA N 14 Pekanbaru dan dilaksanakan pada tanggal 19 April hingga 29 April 2021 menggunakan *Google Form*. Sebelum dilakukannya penyebaran *Google Form*, maka peneliti terlebih dahulu menyiapkan surat menyurat serta perizinan kepada pihak sekolah, lalu pihak sekolah akan memberikan nomor *Whatsapp* tiap wali kelas untuk di koordinasikan dengan peneliti serta menyebarkan link *Google Form* pada masing – masing grup kelas. Kelas tersebut ialah kelas X (Sepuluh) dan kelas XI (Sebelas). Alasan tidak mengikut sertakan kelas XII (Duabelas) ialah dikarenakan pada saat pra penelitian, anak kelas XII sedang dalam mengikuti ujian sehingga pihak sekolah tidak mengizinkan peneliti untuk mengikutsertakan kelas XII. Setelah melakukan penyebaran link *Google Form* pada tiap kelas, maka didapatkan 103 responden.

Setelah didapatkan 103 responden, maka langkah selanjutnya peneliti melakukan penskoran jawaban, uji validitas dan uji reliabilitas. Aitem yang valid menurut azwar (2012) yaitu $r \geq 0.30$ / $r \geq 0,25$ dan aitem yang gugur ialah $r \leq 0,25$ berdasarkan pada tabel *Corrected Item – Total Correlation*. Namun disini peneliti menggunakan penetapan alat ukur $r \geq 0,25$ dengan mempertimbangkan salah satu aspek yang dapat gugur jika mempertahankan $r \geq 0.30$.

Setelah dilakukannya uji validitas, maka dilakukan lah uji reliabilitas dengan tidak mengikutsertakan aitem yang gugur. Maka aitem yang telah memenuhi syarat uji validitas dan reliabilitas akan disusun kembali untuk digunakan sebagai skala penelitian. Berikut adalah hasil uji validitas dan reliabilitas pada kedua skala yang digunakan :

a. Skala Pengungkapan Diri

Pada skala Pengungkapan Diri ini, peneliti awalnya menggunakan $r \geq 0,30$. Pada pengguguran pertama terdapat 8 aitem yang gugur yakni pada aitem 5, 7, 24, 38, 42, 43, 45, dan 47. Lalu pada tahap pengguguran kedua, terdapat 2 aitem yang gugur yakni aitem 6, dan 36. Namun disini peneliti tidak menggunakan penetapan $r \geq 0,30$ dikarenakan terdapat salah satu indikator yang gugur yakni pada indikator kesadaran mengontrol pada dimensi *Intention* sehingga peneliti memilih menggunakan nilai $r \geq 0,25$ dengan mempertimbangkan indikator yang gugur. Uji validitas pada uji coba ini

yakni menggunakan metode *Corrected Item – Total Correlation* dimana hal ini dapat terlihat pada tabel *Corrected Item – Total Correlation* dengan nilai r bergerak dari 0,261 – 0,675 pada *SPSS. 2.2 for windows*.

Uji validitas pada skala Pengungkapan Diri ini dapat terlihat bahwa sebanyak 5 aitem gugur yakni pada aitem 5, 7, 38, 42, dan 43. Tahap selanjutnya yakni melakukan uji realibiitas dengan tidak mengikutsertakan aitem – aitem yang gugur maka dapat terlihat pada formula *alpha cronbach* dengan nilai reliabilitas sebesar 0,938 dengan 43 aitem maka pada nilai reliabilitas tersebut dapat dikategorikan tinggi.

Tabel 4.1
Blue Print Skala Pengungkapan Diri Sebelum Try Out

Variabel	Dimensi	Indikator	Item		Jumlah Item
			Favorable	Unfavorable	
Pengungkapan Diri	Intimacy	a. Mampu mengungkapkan hal paling intim	39, 40	30, 34	4
		b. Timbal Balik	32, 47	35, 17	4
	Amount	c. Lawan Komunikasi	9, 15, 3	25, 5, 6	6
		d. Frekuensi Melakukan Pengungkapan Diri	10, 1	8, 13	4
	Valency	e. Mengungkapkan informasi bersifat positif	7	16	2
		f. Mengungkapkan informasi bersifat negatif	4	21	2
	Intention	g. Sejauh mana hal pribadi diungkap	14, 18, 41	44, 37, 23	6

	h.	Tujuan melakukan <i>Pengungkapan Diri</i>	19, 48	24, 22	4
	i.	Kesadaran mengontrol	43, 36	38, 42	4
<i>Honesty</i>	j.	Ketepatan	46, 11	27, 2	4
	k.	Kejujuran	12, 26	28, 33	4
	l.	Tidak melebih- lebihkan/mengurang – ngurangi	45, 31	20, 29	4
Jumlah Item					48

Tabel 4.2
Blue Print Skala Pengungkapan Diri Sesudah *Try Out*

Variabel	Dimensi	Indikator	Item		Jumlah Item
			Favorable	Unfavorable	
<i>Intimacy</i>	a.	Mampu mengungkapkan hal paling intim	36, 37	28, 32	4
	b.	Timbal Balik	30, 42	33, 15	4
<i>Amount</i>	c.	Lawan Komunikasi	7, 13, 3	23, 5	5
	d.	Frekuensi Melakukan <i>Pengungkapan Diri</i>	8, 1	6, 11	4
Pengungkapan Diri <i>Valency</i>	e.	Mengungkapkan informasi bersifat positif	-	14	1
	f.	Mengungkapkan informasi bersifat negatif	4	19	2
<i>Intention</i>	g.	Sejauh mana hal pribadi diungkap	12, 16, 38	39, 35, 21	6
	h.	Tujuan melakukan Pengungkapan Diri	17, 43	22, 20	4
	i.	Kesadaran mengontrol	34	-	1

	j. Ketepatan	41, 9	25, 2	4
<i>Honesty</i>	k. Kejujuran	10, 24	26, 31	4
	l. Tidak melebihi-lebihkan/mengurangi – ngurangi	40, 29	18, 27	4
Jumlah Item				43

b. Skala Intimasi Pertemanan

Menurut Azwar (2012) aitem yang valid ditinjau dari nilai $r \geq 0,25$ dengan mempertimbangkan aitem yang gugur. Uji validitas pada uji coba ini yakni menggunakan metode *Corrected Item – Total Correlation* dimana hal ini dapat terlihat pada tabel *Corrected Item – Total Correlation* dengan nilai r bergerak dari 0,253 – 0,631 pada *SPSS. 2.2 for windows*.

Uji validitas pada skala Intimasi Pertemanan ini dapat terlihat bahwa sebanyak 13 aitem gugur yakni pada aitem 2, 8, 17, 19, 23, 25, 28, 29, 30, 34, 37, 38, dan 39. Tahap selanjutnya yakni melakukan uji realibiitas dengan tidak mengikutsertakan aitem – aitem yang gugur maka dapat terlihat pada formula *alpha cronbach* dengan nilai reliabilitas sebesar 0,887 dengan 27 aitem maka pada nilai reliabilitas tersebut dapat dikategorikan tinggi.

Tabel 4.3
Blue Print Skala Intimasi Pertemanan Sebelum Try Out

Variabel	Aspek	Item		Jumlah Item
		Favorable	Unfavorable	
Intimasi Pertemanan	Intelektual	1, 8, 4, 7	2, 3, 5, 6	8
	Sosial	9, 10, 11, 14	12, 13, 15, 16	8
	Emosional	17, 20, 23, 24	18, 19, 21, 22	8
	Fisik	25, 26, 31, 32	27, 28, 29, 30	8
	Spiritual	33, 35, 38, 40	34, 36, 37, 39	8
Jumlah Aitem				40

Tabel 4.4
Blue Print Skala Intimasi Pertemanan Sesudah Try Out

Variabel	Aspek	Item		Jumlah Item
		Favorable	Unfavorable	
Intimasi Pertemanan	Intelektual	1, 3, 6	2, 4, 5	6
	Sosial	7, 8, 9, 12	10, 11, 13, 14	8
	Emosional	16, 19	15, 17, 18	5
	Fisik	20, 22, 23	21	4
	Spiritual	24, 25, 27	26	4
Jumlah Aitem				27

4.1.4 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada dua sekolah Negeri, yakni pada SMAN 04 Pekanbaru dan SMAN 05 Pekanbaru. Hal ini dikarenakan dua sekolah tersebut termasuk pada Sekolah Negeri yang berada pada kecamatan Marpoyan. Hal pertama yang dilakukan peneliti yakni mengurus perizinan penelitian, dan mengkoordinasikan penelitian ini dengan guru perwakilan masing masing kelas. Setelah peneliti berkoordinasi dengan masing masing guru, maka didapat 2 metode dari masing masing sekolah sesuai dengan kesepakatan dan prosedur yang berlaku. Pada SMAN 04 Pekanbaru, Penelitian ini menggunakan 2 tingkatan yakni kelas X (Sepuluh) dan XI (Sebelas). Hal ini dikarenakan pada kelas XII (Duabelas) tidak ada kaitan lagi dengan pihak sekolah dan grup kelas sudah dibubarkan. Metode yang dilakukan pada SMAN 04 Pekanbaru ini ialah peneliti di perkenalkan dengan 2 guru yakni guru kelas X dan kelas XII. Setelah itu peneliti akan dimasukkan ke grup kelas oleh guru yang bersangkutan, lalu peneliti akan menyebarkan link *Google Form* ke grup kelas dan siswa mengisi *Google Form* tersebut.

Pada sekolah SMAN 05 Pekanbaru, peneliti menggunakan kelas XI (Sebelas) dan XII (Duabelas). Hal ini dikarenakan pada kelas X (Sepuluh) di SMAN 05 Pekanbaru terdapat permasalahan via *online* sehingga pihak sekolah tidak mengikutsertakan kelas X pada penelitian ini. Metode yang dilakukan peneliti terhadap sekolah ini yakni dengan berkoordinasi dengan Satu guru BK,

sehingga peneliti akan menyebar via *link Google Form* pada guru tersebut, dan guru akan menyebarkan *link Google Form* ke grup kelas.

Penelitian ini dilakukan serentak pada tanggal 18 – 26 juni 2021. Di dapatkan responden pada penelitian ini yakni 234 responden dengan rincian kelas X sebanyak 68 responden, kelas XI 114 responden, dan kelas XII sebanyak 52 responden. Hal ini didapat dengan rumus yang digunakan peneliti yakni dari Sugiyono (2016) untuk menentukan jumlah sampel dari masing – masing strata.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Deskripsi Subjek

Tabel 4.5
Klasifikasi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persen
Laki – Laki	64	27,4 %
Perempuan	170	72,6 %
Jumlah	234	100 %

Berdasarkan yang telah terjabar pada tabel 4.5 mengenai klasifikasi subjek berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini, maka dapat di klasifikasikan bahwa pada penelitian ini, melibatkan 234 orang dengan jumlah laki – laki sebanyak 64 orang atau sekitar 27,4%, dan jumlah perempuan sebanyak 170 orang atau sekitar 72,6%.

Tabel 4.6
Klasifikasi Subjek Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persen
15	7	3%
16	73	31,2%
17	117	50%
18	37	15,8%
Jumlah	234	100%

Pada penelitian ini, terlihat pada tabel 4.6 yakni klasifikasi subjek berdasarkan rentang usia. Dimana pada penelitian ini memiliki rentang usia 15 hingga 18 tahun. Dimana subjek yang memiliki usia 15 tahun terdapat 7 orang dengan presentase 3%, usia 16 tahun terdapat 73 orang dengan presentase 31,2%, usia 17 tahun sebanyak 117 orang dengan presentase 50%, dan usia 18 tahun sebanyak 37 orang dengan presentase 15,8%. Sehingga dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa usia 17 tahun memiliki presentase terbesar yakni 50% dengan jumlah 117 orang.

Tabel 4.7
Klasifikasi Subjek Berdasarkan Asal Sekolah

Asal Sekolah	Jumlah	Persen
SMAN 04 Pekanbaru	116	49,6%
SMAN 05 Pekanbaru	118	50,4%
Jumlah	234	100%

Berdasarkan penjabaran pada tabel 4.7 diatas, maka dapat terlihat bahwa pada penelitian ini terdiri dari 2 sekolah yakni SMAN 04 Pekanbaru dan SMAN 05 Pekanbaru dimana pada penelitian ini masing masing sekolah telah menyebarkan *link Google Form* sehingga didapatkan 116 responden atau setara 49,6% dari SMAN 04 Pekanbaru dan sebanyak 118 responden atau setara 50,4% dari SMAN 05 Pekanbaru. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penyebaran *link Google Form* hampir merata pada 2 sekolah, dimana hal ini terlihat pada jumlah perbedaan responden yang tidak terlalu jauh di 2 sekolah.

Tabel 4.8
Klasifikasi Subjek Berdasarkan Kelas

Kelas	Jumlah	Persen
X	68	29,1%
XI	114	48,7%
XII	52	22,2%
Jumlah	234	100%

Terlihat pada tabel 4.8 pada klasifikasi subjek berdasarkan kelas. Pada tiap jumlah responden di masing – masing jenjang kelas sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan sesuai dengan rumus Sugiyono (2016). Kelas X memiliki jumlah subjek sebanyak 68 orang atau setara dengan 29,1%. Kelas XII memiliki jumlah subjek sebanyak 114 orang atau setara dengan 48,7%, dan kelas XII memiliki jumlah subjek sebanyak 52 orang atau setara dengan 22,2%.

4.2.2 Deskripsi Data Penelitian

Setelah melewati tahap skoring dan pengolahan data menggunakan *SPSS*, adapun deskripsi data penelitian dari hubungan Intimasi Pertemanan dengan Pengungkapan Diri pada Siswa SMA Kecamatan Marpoyan. Maka didapatkan hasil penggambaran pada tabel berikut :

Tabel 4.9
Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Xmax	Xmin	Mean	SD	Xmax	Xmin	Mean	SD
Pengungkapan Diri	172	43	107,5	21,5	164	75	124,62	16,164
Intimasi Pertemanan	108	27	67,5	13,5	107	63	85,80	8,122

Terlihat pada tabel 4.9 didapatkan bahwa pada kedua variabel ini yakni variabel Pengungkapan Diri dan Intimasi Pertemanan memiliki rata rata (mean) Empirik yang lebih tinggi dibanding pada skor Hipotetik. Dimana rata rata empirik pada variabel Pengungkapan Diri sebesar $124,62 > 107,5$ (skor hipotetik). Rata rata empirik pada variabel Intimasi Pertemanan sebesar $85,80 > 67,5$. Berdasarkan dari tabel yang telah dijabarkan sebelumnya, maka hal yang selanjutnya dilakukan ialah membuat kategorisasi dengan tujuan untuk mengelompokkan kelompok-kelompok terpisah secara berjenjang. Kategorisasi

tersebut terdiri dari Sangat tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah, dan Sangat rendah.

Adapun rumus kategorisasi pada penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 4.10
Rumus Kategorisasi Skor

Kategorisasi	Rumus
Sangat Tinggi	$X \geq M + 1,5 SD$
Tinggi	$M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$
Sedang	$M - 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$
Rendah	$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$
Sangat Rendah	$X < M - 1,5 SD$

Keterangan :

M : Mean Hipotetik

SD : Standar Deviasi Hipotetik

Berdasarkan pada tabel 4.9 sebelumnya, diketahui bahwa pada variabel Pengungkapan Diri memiliki nilai Mean skor hipotetik sebesar 107,5 dan memiliki nilai Standar Deviasi atau SD sebesar 21,5. Dari nilai yang diketahui dan rumus kategorisasi yang telah dijabarkan sebelumnya, maka akan menghasilkan kategorisasi penilaian pada variabel Pengungkapan Diri sebagai berikut :

Tabel 4.11
Kategorisasi Skor Pada Variabel Pengungkapan Diri

Kategori	Skor	Jumlah	Persentase
Sangat Tinggi	$X \geq 139,75$	37	15,8%
Tinggi	$118,25 \leq X < 139,75$	114	48,7%
Sedang	$96,75 \leq X < 118,25$	73	31,2%
Rendah	$75,25 \leq X < 96,75$	9	3,8%
Sangat Rendah	$X < 75,25$	1	0,4%
Jumlah	Jumlah	234	100%

Terlihat pada penjabaran tabel 4.11 bahwa dari 234 subjek, sebagian besar memiliki Pengungkapan Diri pada kategori Tinggi yakni sebanyak 114 orang dengan presentase 48,7%. Adapun Rincian perkelas sebagai berikut

Tabel 4.12
Kategorisasi per kelas Pada Variabel Pengungkapan Diri

Kategori	Kelas			Jumlah	Persentase
	X	XI	XII		
Sangat Tinggi	6	18	13	37	15,8%
Tinggi	31	63	20	114	48,7%
Sedang	26	29	18	73	31,2%
Rendah	5	3	1	9	3,8%
Sangat Rendah	-	1	-	1	0,4%
Jumlah				234	100%

Pada tabel 4.12 dapat dilihat bahwa Pengungkapan Diri pada siswa tergolong tinggi pada kelas XI (Sebelas) dimana pada kelas XI terdapat 63 siswa yang memiliki Pengungkapan Diri yang tinggi.

Selain pada kategorisasi Pengungkapan Diri, Peneliti juga menggunakan kategorisasi pada variabel Intimasi Pertemanan dimana dapat diketahui dari skor hipotetik Mean 107,5 dan Standar Deviasi SD sebesar 21,5 maka dapat dilihat kategorisasi Intimasi Pertemanan sebagai berikut :

Tabel 4.13
Kategorisasi Skor Pada Variabel Intimasi Pertemanan

Kategori	Skor	Jumlah	Persentase
Sangat Tinggi	$X \geq 87,75$	92	39,3%
Tinggi	$74,25 \leq X < 87,75$	127	54,3%
Sedang	$60,75 \leq X < 74,25$	15	6,4%
Rendah	$47,25 \leq X < 60,75$	-	-
Sangat Rendah	$X < 47,25$	-	-
Jumlah	Jumlah	234	100%

Terlihat pada penjabaran tabel 4.13 bahwa dari 234 subjek, sebagian besar memiliki Pengungkapan Diri pada kategori Tinggi yakni sebanyak 127 orang dengan presentase 54,3%. Adapun Rincian perkelas sebagai berikut :

Tabel 4.14
Kategorisasi per kelas Pada Variabel Intimasi Pertemanan

Kategori	Kelas			Jumlah	Persentase
	X	XI	XII		
Sangat Tinggi	19	50	23	92	39,3%
Tinggi	31	56	40	127	54,3%
Sedang	2	8	5	15	6,4%
Rendah	-	-	-	-	-

Sangat Rendah	-	-	-	-	-
Jumlah				234	100%

Pada tabel 4.14 dapat dilihat bahwa Intimasi Pertemanan pada siswa tergolong tinggi pada kelas XI (Sebelas) dimana pada kelas XI terdapat 56 siswa yang memiliki Intimasi Pertemanan yang tinggi.

4.3 Hasil Analisis Data

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas diperlukan pada penelitian agar peneliti dapat mengetahui apakah data yang dipakai tergolong berdistribusi normal atau tidak. Sugiyono (2016) mengatakan bahwa data setiap variabel yang akan di analisis berdasarkan distribusi normal. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *SPSS 2.2 Forwindows* terhadap 2 variabel yakni Pengungkapan Diri dan Intimasi Pertemanan dimana pada pengujian uji normalitas ini jika nilai p dari nilai Z (*Kolomogorov Smirnov*) $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa data tersebut tergolong berdistribusi normal. Hal ini berlaku sebaliknya jika nilai $p < 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa data yang diolah tidak berdistribusi normal. Pada pengujian ini peneliti melakukan pendekatan *Monte Carlo*. Dimana berdasarkan referensi Cyrus & Nitin (2010) Uji normalitas dapat menggunakan 3 pendekatan yakni *Asymtotic only*, *Monte Carlo*, dan *Exact*. Peneliti memilih pendekatan *Monte Carlo* dikarenakan pada penelitian ini menggunakan data

yang tergolong besar dan pendekatan ini mendukung untuk data yang lebih besar. Adapun pertimbangan lainnya yakni pendekatan ini lebih akurat dibanding pendekatan *Asymtotic only*, dan pendekatan ini tidak diperlukan syarat. Berikut hasil pada analisis data pada tabel 4.15 :

Tabel 4.15
Hasil Uji Normalitas Skala Pengungkapan Diri dan Intimasi Pertemanan

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Pengungkapan Diri	0,680 ($p > 0,05$)	Normal
Intimasi Pertemanan	0,306 ($p > 0,05$)	Normal

Terlihat pada tabel 4.15 diketahui nilai Signifikansi Pengungkapan Diri sebesar 0,680 dimana nilai tersebut $> 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa pada data Pengungkapan Diri berdistribusi normal. Adapun dapat diketahui kembali bahwa nilai signifikansi pada Intimasi Pertemanan sebesar 0,306 dimana nilai tersebut $> 0,05$ sehingga pada data Intimasi Pertemanan tergolong normal / berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Linieritas

Setelah dilakukan nya uji normalitas, maka hal selanjutnya yang dilakukan peneliti ialah uji linieritas. Sugiyono (2016) mengatakan bahwa uji linieritas penting dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel yakni *Pengungkapan Diri* dan *Intimasi Pertemanan* membentuk garis linier atau tidak. Peneliti menguji linieritas dengan melihat nilai p dari nilai F

(*Deviation from linierity*). Jika nilai $p > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa antar kedua variabel memiliki hubungan linier. Hal ini berlaku sebaliknya. Hasil pada analisis uji linieritas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.16

Hasil Uji Linieritas

Variabel	Linierity (F)	Signifikansi	Keterangan
Pengungkapan Diri - Intimasi Pertemanan	1,220	0,196 ($p > 0,05$)	Linier

Setelah dilakukannya uji linieritas, terlihat pada tabel 4.16 nilai F (*Linierity*) pada variabel Pengungkapan Diri dan Intimasi Pertemanan sebesar 1,220 dimana nilai signifikansi 0,196 ($p > 0,05$). Hal ini dapat ditetapkan bahwa antara kedua variabel yakni Pengungkapan Diri dan Intimasi Pertemanan memiliki pola linier dan dikatakan bahwa diantara kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang linier.

4.3.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mencari korelasi antar kedua variabel yakni variabel Pengungkapan Diri dan Intimasi Pertemanan. Pengujian hipotesis yang digunakan peneliti ialah teknik *Spearman Rank Order* dan diperoleh hasil uji korelasi antara Pengungkapan Diri dan Intimasi Pertemanan. Pada pengujian ini diperoleh nilai (r) = 0,582 dimana nilai tersebut dinilai lebih besar dari 0,005. Adapun diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

Berdasarkan pada kategori dari Sugiyono (2016), dilihat berdasarkan besarnya nilai $(r) = 0,582$ maka pada hubungan ini dapat dikategorikan sedang. Maka dari penjabaran tersebut dapat dikatakan bahwa antara kedua variabel yakni pada variabel Pengungkapan Diri dan Intimasi Pertemanan memiliki arah hubungan yang positif atau searah. Jika pada antar variabel memiliki hubungan yang positif maka dapat diartikan bahwa Semakin Tinggi Intimasi Pertemanan maka akan di ikuti semakin tinggi pula Pengungkapan Diri pada siswa SMA N. Hal ini berlaku sebaliknya, jika semakin rendah Intimasi Pertemanan maka akan di ikuti semakin rendah pula Pengungkapan Diri pada siswa SMA N. Berikut rincian hasil analisis yang dilakukan peneliti :

Tabel 4.17

Hasil Uji Korelasi

Variabel	N	Spearman rank order	Sig.(2-tailed)
Intimasi Pertemanan Pengungkapan Diri	234	0,582	0,000 ($p < 0,05$)

Tak hanya sampai disini, peneliti melakukan uji determinan. Hal ini dilakukan peneliti agar dapat mengetahui seberapa besar Pengungkapan Diri mempengaruhi Intimasi Pertemanan. Didapatkan pada hasil uji determinan ini dimana nilai koefisien ($r - squared$) sebesar 0,357 dan nilai R sebesar 0,598. Berdasarkan penjabaran diatas maka diartikan bahwa Intimasi Pertemanan

mempengaruhi Pengungkapan Diri sebesar 35,7% yang mana sisa nya dipengaruhi oleh yang lain. Hasil uji determinan dapat terlihat pada tabel berikut :

Tabel 4.18

Hasil Uji Determinan

Variabel	N	R	R Squared
Intimasi Pertemanan	234	0,598	0,357
Pengungkapan Diri			

4.4 Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada siswa SMA dengan jumlah sampel sebanyak 234 orang. Adapun maksud dan tujuan utama dari penelitian ini ialah untuk melihat hubungan antara Intimasi Pertemanan dengan Pengungkapan Diri pada siswa SMA. Setelah dilakukan nya penelitian dan melakukan serangkaian uji penelitian baik uji normalitas, uji linieritas, dan uji hipotesis. Penelitian ini memiliki nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,582$; $p = 0,000 < 0,05$ dimana memiliki arti bahwa pada penelitian ini, diantara kedua variabel yakni Intimasi Pertemanan dengan Pengungkapan Diri memiliki hubungan positif yang signifikan dan hal ini dapat dikatakan bahwa hipotesis peneliti dapat diterima. Berdasarkan hipotesis tersebut, maka hal ini berlaku bahwa semakin tinggi Intimasi Pertemanan pada siswa SMA maka semakin tinggi pula Pengungkapan

Diri mereka. Berlaku dengan hal sebaliknya, semakin rendah Intimasi Pertemanan pada siswa SMA maka semakin tinggi pula Pengungkapan Diri mereka.

Dapat dilihat pada tabel skor 4.13 pada variabel Intimasi Pertemanan, diketahui dari 234 sampel pada penelitian terdapat 127 orang yang memiliki Intimasi Pertemanan yang tinggi dimana pada kategori tinggi menyumbang persenan lebih dari 50% yakni sebesar 54,3%. Adapun pada tabel 4.14 jika berdasarkan kelas, jumlah siswa pada kelas yang memiliki Intimasi Pertemanan tinggi yakni pada kelas XI dengan jumlah 63 orang. Toby (Febriani et al., 2021) mengatakan jika seseorang memiliki Intimasi Pertemanan yang tinggi, maka ia merupakan individu yang dapat membuat individu lain merasa nyaman. Kata nyaman yang dimaksud ialah nyaman dalam hal berbagi keluh kesah, menceritakan diri sendiri, dan berbagi solusi dalam hal menghadapi suatu permasalahan. Intimasi Pertemanan itu sendiri yang melibatkan komunikasi antar individu ternyata memiliki manfaat pada perkembangan fisik, mental, maupun kesehatan.

Beralih pada tabel skor 4.11 pada variabel Pengungkapan Diri, diketahui dari 234 sampel pada penelitian, terdapat 114 orang yang termasuk Pengungkapan Diri pada kategori tinggi, dimana pada kategori ini menyumbang presentase sebanyak 48,7%. Terlihat pada tabel 4.12 dari 114 orang yang termasuk dalam kategori tinggi, kelas XI memiliki Pengungkapan

Diri yang terbanyak dimana terdapat 63 orang yang tergolong tinggi diantara kelas X, XI, dan XII. Febriani (2021) mengatakan bahwa jika individu memiliki Pengungkapan Diri yang tinggi terdapat hubungan pertemanan yang dekat dan terjalin dengan baik. Pengungkapan Diri cenderung akan semakin berlanjut apabila individu dan individu lainnya saling merasa nyaman, saling memberikan dukungan positif, dan keduanya saling dekat satu sama lain. Sebab individu akan cenderung terbuka dengan orang yang dipercaya dan mempunyai hubungan dekat.

Adapun penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian ini ialah penelitian oleh Febriani, Candra, dan Nastasia (Febriani et al., 2021) yang berjudul Hubungan Antara Intimasi Pertemanan dengan Pengungkapan Diri pada siswa kelas XI SMA N 4 Kota Padang pengguna media sosial instagram. Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan diantara kedua variabel tersebut dengan nilai korelasi (r_{xy}) = 0,165 dengan nilai (p) sig = 0,046 < 0,05 yang memiliki arti bahwa Intimasi Pertemanan dengan Pengungkapan Diri memiliki hubungan yang bersifat positif.

Sears (Febriani et al., 2021) mengungkapkan bahwa Pengungkapan Diri adalah kegiatan yang mengungkapkan informasi individu dimana informasi tersebut bersifat pribadi atau tidak umum dan saling melibatkan perasaan yang akrab satu sama lain. Individu yang menerima informasi dan memiliki hubungan yang akrab maka hubungan antar individu tersebut dinamakan

Intimasi Pertemanan. Orang cenderung akan terbuka pada orang yang dipercaya dan memiliki Intimasi Pertemanan yang baik, sehingga ketika melakukan Pengungkapan Diri akan membutuhkan Intimasi Pertemanan. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yakni penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nabil Rizal dan Gumi Langerya Rizal (Rizal & Rizal, 2021) dengan topik yang diteliti yaitu Hubungan antara Intimasi Pertemanan dengan Pengungkapan Diri pada mahasiswa pengguna *Whatsapp*. Pada penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa antara Intimasi Pertemanan dengan Pengungkapan Diri memiliki hubungan yang positif dimana semakin tinggi Intimasi Pertemanan maka semakin tinggi pula Pengungkapan Diri pada seseorang. Hal ini dibuktikan dengan nilai sig sebesar $0,00 < 0,05$. Adapun sumbangan nilai Intimasi Pertemanan yang mempengaruhi Pengungkapan Diri sebesar 0,505 atau setara dengan 50,5% hal ini dapat dikatakan bahwa Intimasi Pertemanan sangat berkaitan dengan Pengungkapan Diri.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sherly (Sherly et al., 2019) memaparkan tinggi rendahnya Pengungkapan Diri pada seseorang akan mempengaruhi keintiman yang terjalin antar sesama. Dimana pada penelitian ini memiliki nilai korelasi sebesar 0,731 dengan $p = 0,000 < 0,05$. Penelitian ini memiliki jenis hubungan yang positif. Semakin tinggi Pengungkapan Diri maka akan di ikuti semakin tinggi Intimasi Pertemanan. Hal ini berlaku sebaliknya.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat dijelaskan bahwa pada siswa SMA N di Kecamatan Marpoyan rata – rata memiliki Intimasi Pertemanan dan Pengungkapan Diri yang termasuk pada kategori tinggi. Namun pada Intimasi Pertemanan Siswa SMA N di Kecamatan Marpoyan Pekanbaru, tidak memiliki kategori rendah dan sangat rendah. Hal ini dapat dikatakan bahwa Intimasi Pertemanan atau intimasi pertemanan pada siswa SMA N di kecamatan Marpoyan termasuk Intimasi Pertemanan yang bagus.

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan memiliki kekurangan atau kelemahan. Adapun kelemahan pada penelitian ini yakni penelitian ini hanya mencakup satu kecamatan saja yakni kecamatan marpoyan dan hanya pada sekolah SMA Negeri sehingga kurang mengungkap permasalahan yang diangkat.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka terdapat pemaparan dimana adanya hubungan positif yang memiliki nilai signifikan antara Intimasi Pertemanan dengan Pengungkapan Diri pada siswa SMA N di Kecamatan Marpoyan. Hubungan yang positif memiliki makna bahwa semakin tinggi Intimasi Pertemanan pada siswa, maka akan di ikuti semakin tinggi pula Pengungkapan Diri pada siswa SMA N. Hal ini berlaku sebaliknya, jika semakin rendah Intimasi Pertemanan pada siswa, maka akan di ikuti semakin rendah pula Pengungkapan Diri pada siswa SMA N.

5.2 Saran

Berdasarkan pada pemaparan hasil penelitian dan kesimpulan, maka terdapat beberapa saran yang akan diberikan yakni :

1. Kepada Siswa SMA

Kepada siswa SMA perlu untuk meningkatkan rasa empati kepada teman, saling berbagi perasaan, berbagi keluh kesah, dan perhatian sehingga dapat menjalin sebuah pertemanan yakni Intimasi Pertemanan yang baik kepada teman dekat atau seseorang. Adapun kegiatan lainnya seperti melibatkan teman dalam pengambilan keputusan, mengajak teman untuk

berdiskusi atau bercerita mengenai pengalaman, dan juga melibatkan teman dalam suatu kegiatan hal lainnya baik secara virtual, spiritual (keagamaan), dan lainnya. Baik pada teman satu sekolah, maupun disekitar lingkungan rumah. Dikarenakan apabila telah menjalin hubungan Intimasi Pertemanan yang baik, maka akan mudah untuk mengungkapkan diri atau Pengungkapan Diri. Pengungkapan Diri dapat terjadi dalam bentuk pengungkapan dalam hal nilai diri sendiri terhadap orang lain, atau pun mengenai kejujuran dalam hal menceritakan sesuatu terhadap teman terdekat. Pengungkapan diri akan dapat berpengaruh positif kepada remaja, hal ini dikarenakan Pengungkapan Diri dapat berpengaruh positif dari segi kesehatan, fisik, maupun mental.

2. Kepada Peneliti Selanjutnya

Adapun saran kepada peneliti selanjutnya ialah agar dapat melibatkan variabel yang lain, dan juga memperluas populasi seperti Se Kota Pekanbaru, dan sebagainya pada Siswa SMA sehingga dapat lebih menggambarkan Intimasi Pertemanan maupun Pengungkapan Diri. Terakhir, saran untuk peneliti selanjutnya ialah dengan melibatkan seluruh jenjang setara SMA dalam artian tidak hanya SMAN saja, melainkan SMA swasta dan akan lebih baik lagi jika melibatkan SMK agar lebih umum dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2016). *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Mighwar, M. (2006). *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Asmaini, G. (2020). *Hubungan Antara Kepercayaan Interpersonal dengan Intimacy Of Friendship pada Remaja* (Skripsi). Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
- Azwar, S. (2012a). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2012b). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Famella, M., & Rangkuti, R. P. (2013). Gambaran Self Disclosure pada Remaja Etnis India Tamil. *Penulisan Ilmiah (Tidak Diterbitkan)*.
- Febriani, S., Candra, I., & Nastasia, K. (2021). Hubungan Antara Intimate Friendship dengan Self Disclosure pada Siswa Kelas XI SMA N 4 Kota Padang Pengguna Media Sosial Instagram. *Psyche 165 Journal*, 14, 130-138.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2008). *Theories Of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Gainau, M. B. (2009). Keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling. *Jurnal ilmiah widya warta*, 33(1), 95-112.
- Gemilang, B. A., Yuliadi, I., & Lilik, S. (2015). Studi Kasus Pola Intimasi dengan Teman Sebaya pada Remaja. *Jurnal Wacana*, 7(2), 1-11.
- Ifdil, I. (2013). Konsep Dasar Self Disclosure dan Pentingnya Bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(1), 110-117.
- Pohan, F. A., & Dalimunthe, H. A. (2017). Hubungan Intimate Friendship dengan Self-Disclosure pada Mahasiswa Psikologi Pengguna Media Sosial Facebook. *Jurnal Diversita*, 3(2), 15-24.
- Riska, N., & Widyastuti, A. (2020). Hubungan Antara Sense Of Humor Dan Intimate Friendship. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 4(1), 36-47.
- Rizal, M. N., & Rizal, G. L. (2021). Hubungan Antara Intimate Friendship Dengan Self Disclosure Pada Mahasiswa Pengguna Whatsapp. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 16(1), 15-24.
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Sharabany, R., & dkk. (2008). Boyfriend, Girlfriend in A Traditional Society: Parenting Style and Development of Intimate Friendship Among Arabs in School. *International Journal of Behavioral Development*, 32(1), 66-75.
- Sherly, Hartini, S., & Manurung, Y. S. (2019). Intimasi Pertemanan Ditinjau dari Self-Disclosure pada Mahasiswa Jurusan Kebidanan Universitas Prima Indonesia. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 2(1), 36-46.
- Suciati. (2015). *Komunikasi Interpersonal : Sebuah Tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Sugiyono. (2016). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.